zam zam
mata air ilmu

DR. SA'ID BIN ALI WAHF AL-QAHTHANI



TUNTUNAN PRAKTIS SHALAT ORANG SAKIT



Agar Shalat Tetap Terjaga Saat Sakit Menyapa

TUNTUNAN PRAKTIS

SHALAT ORANG SAKIT

Agar Shalat Tetap Terjaga Saat Sakit Menyapa



Bagi seorang muslim, shalat adalah kewajiban yang harus tetap ditunaikan, bagaimana pun kondisinya. Demikian halnya, saat sakit menerpa, shalat merupakan salah satu ibadah yang tetap harus dikerjakan. Tentunya, tata cara shalat orang sakit berbeda dengan tata cara shalat orang yang sehat. Sebab, salah satu pondasi dalam syariat Islam adalah memberikan kemudahan bagi pemeluknya. Allah Ta'ala berfirman, *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..."* (Al-Baqarah [2] : 185).

Dalam buku ini, penulis menjabarkan secara terperinci dan mudah dipahami tata cara bersuci dan shalat bagi orang sakit. Bagi yang tengah menjalani masa sakit, semoga kehadiran buku ini mampu membantunya untuk menunaikan ibadah shalat. Sehingga, shalat tetap terjaga meski sakit tengah menerpanya. *Selamat membaca!*





Jl. Semenromo, Gg. Nanas No. 13
Waringinrejo Cemani Solo
Telp./Fax. (0271) 738169
E-mail: penerbit_zamzam@yahoo.com



بسم الله الرحمن الرحيم



Jl. Semenromo, Gg. Nanas No. 13, Waringinrejo
Cemani, Solo Telp./Fax. (0271) 738169
Marketing : 085229680016
Email : penerbit_zamzam@yahoo.com

zam zam

DR. SA'ID BIN ALI WAHF AL-QAHTHANI



TUNTUNAN PRAKTIS SHALAT ORANG SAKIT



Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani
Shalat Orang Sakit/Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani; Penerjemah, Agus Suwandi; Editor, Abu Hudzaifah, Lc.
--Solo : Zamzam, 2011; 112 hlm.; 18 cm.
ISBN : 978-602-8975-31-5
Judul Asli : *Shalatul Maridh fi Dhauil Kitab was Sunnah*
Akhi Maridh, Madza Ba'dasy Syifa', Azhari Ahmad Mahmud

Tuntunan Praktis Shalat Orang Sakit

Judul Asli :
Shalatul Maridh fi Dhaui Al-Kitab wa As-Sunnah
Akhi Maridh, Madza Ba'dasy Syifa', Azhari Ahmad Mahmud

Penulis :
Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani

Penerjemah :
Agus Suwandi

Editor :
Abu Hudzaifah, Lc.

Layouter :
Muhammad Ismawan

Desain Cover :
farisDes@in2011

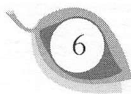
Cetakan I :
November 2011



Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah. Kita memuji dan meminta pertolongan, dan memohon petunjuk kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang akan menyesatkan dia, dan barangsiapa disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada yang akan memberikan petunjuk kepadanya. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada nabi kita Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya. *Wa ba'd;*

Bagi seorang muslim, shalat adalah kewajiban yang harus tetap ditunaikan, bagaimana pun kondisinya. Demikian halnya, saat sakit menerpa, shalat merupakan salah satu ibadah yang tetap harus dikerjakan. Tentunya, tata cara shalat orang

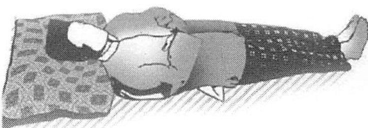


sakit berbeda dengan tata cara shalat orang yang sehat. Sebab, salah satu pondasi dalam syariat Islam adalah memberikan kemudahan bagi pemeluknya. Allah Ta'ala berfirman, *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...."* **(Al-Baqarah [2] : 185).**

Dalam buku ini, penulis menjabarkan secara terperinci dan mudah dipahami tata cara bersuci dan shalat bagi orang sakit. Bagi yang tengah menjalani masa sakit, semoga kehadiran buku ini mampu membantunya untuk menunaikan ibadah shalat. Sehingga, shalat tetap terjaga meski sakit tengah menerpanya. *Selamat membaca!*

Penerbit Zamzam

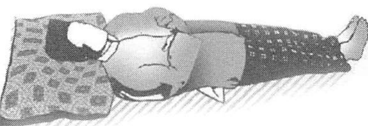






Daftar Isi


zam
zam
mata air ilmu





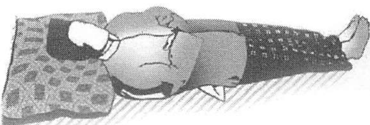
Mukadimah

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta pengampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita sendiri, dan keburukan perbuatan kita. Barangsiapa diberikan petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh-Nya maka tiada yang memberikan petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam sebanyak-banyaknya kepada beliau beserta keluarga, para sahabat, dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan. *Amma ba'd:*

Ini adalah tulisan singkat tentang shalat bagi orang yang sedang sakit. Di buku ini saya menjelaskan tentang pengertian sakit, kewajiban dan keutamaan sabar, serta adab-adab yang seharusnya dipegang teguh oleh orang yang sedang sakit. Saya juga menjelaskan kemudahan dan toleransi syariat Islam, bagaimana cara bersuci bagi orang yang sedang sakit secara detil, cara shalatnya secara ringkas dan lengkap, dan hukum shalat di perahu, kapal api, kereta, pesawat terbang, dan mobil (angkutan umum) secara ringkas dan penjelasannya secara detil.

Selain itu, saya juga menjelaskan hukum shalat nafilah saat dalam perjalanan dengan segala sarana transportasi. Semua persoalan tersebut saya lengkapi dengan dalilnya semaksimal kemampuan saya.

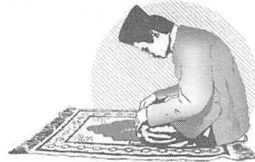
Saya banyak mengambil rujukan dari pernyataan dan tarjih dari guru kami, Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. Semoga Allah merahmati dan meninggikan derajatnya di surga Firdaus yang tinggi.



Kepada Allah, saya memohon agar menerima upaya ini dan memberkahinya, dan menjadikannya ikhlas karena-Nya Yang Maha Mulia. Semoga Allah menjadikan tulisan ini bermanfaat bagi saya dalam hidup ini dan setelah kematian saya, serta bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Sebab Dia Yang Maha Suci adalah sebaik-baik tempat meminta dan tempat berharap yang paling mulia. Cukuplah Allah sebagai penolong kita dan Dia sebaik-baik pelindung. Tiada daya dan upaya selain karena Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan berkah kepada hamba dan rasul-Nya, serta makhluk-Nya yang terbaik, nabi, imam, sekaligus teladan kita, Muhammad bin Abdullah beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Ditulis di antara waktu Maghrib dan Isyak hari Sabtu

15 Dzul Hijjah 1421 H.



"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

(Al-Baqarah [2] : 153)





Pengertian Sakit

Sakit adalah gangguan kesehatan atau kebalikan dari sehat. Ada yang mengatakan, sakit itu terjadi pada badan dan agama secara keseluruhan, sebagaimana juga dikatakan bahwa sehat itu juga terjadi pada dua aspek ini. Penyakit di dalam hati diistilahkan sebagai segala sesuatu yang membuat seseorang tidak sehat agamanya. Sakit itu pada dasarnya bermakna penurunan. Bila dikatakan, badannya sakit, itu artinya kekuatannya menurun. Hatinya sakit, artinya (kualitas) agamanya menurun. Penyakit di dalam hati bermakna kelesuan atau penurunan dari kebenaran, sedangkan penyakit di badan berarti kelesuan anggota tubuh.[1]

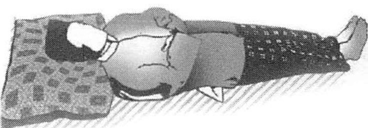
---

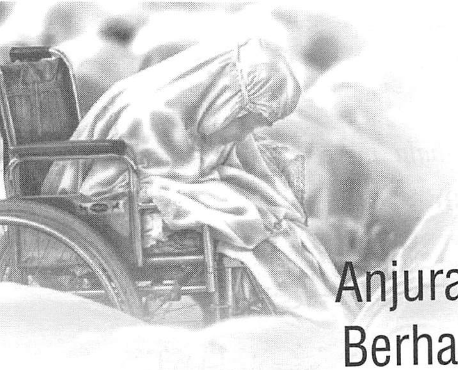
1) Lihat *Lisanul Arab*, Ibnu Manzur, bab : *Dhad*, pasal : *Mim*, VII : 231-232; *Qamus Al-Muhith*, Fairus Abadi, bab : Dhad, pasal : Mim, hal. 843; *Al-Mu'jamul Wasith*, II : 863; dan *Mukhtar Ash-Shihah*, materi : Maridha, hal. 259.

Penyakit dalam bahasa Arab yang berasal dari bentuk plural *amradh* adalah kerusakan tubuh dan kesehatan yang memburuk setelah normal. Penyakit mematikan adalah penyakit yang ditetapkan oleh dokter bahwa itu merupakan penyebab yang bisa membawa kematian.[2] Dengan demikian, orang yang sakit adalah orang yang kesehatannya terganggu, baik pada sebagian maupun seluruh badannya.[3]



2) Lihat *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, Prof. Dr. Muhammad Rawwas, hal. 391.
3) Lihat *Asy-Syarh Al-Mumti'*, Ibnu Utsaimin, IV : 459.





Anjuran Bersabar dan Berharap Pahala Bagi Orang Sakit

Orang yang sedang sakit harus bersabar dan mengharap pahala kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, yang telah berjanji kepada orang-orang yang bersabar dalam firman-Nya :

قُلْ يَـٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Rabbmu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah

yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(Az-Zumar [39] : 10)**

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ

وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." **(Muhammad [47] : 31)**

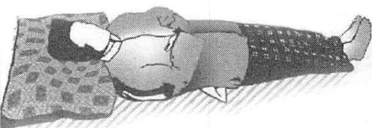
كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ

فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." **(Al-Anbiya' [21] : 35)**

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا

فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ



لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." **(Al-Hadid [57] : 22-23)**

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan



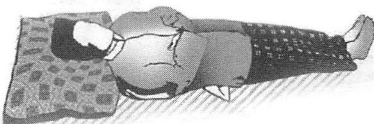
Allah Maha mengetahui segala sesuatu." **(At-Taghabun [64] :11).**

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan : "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun." **(Al-Baqarah [2] : 155-156)**

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu ter-



masuk hal-hal yang diutamakan." **(Asy-Syura [42] : 43)**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." **(Al-Baqarah [2] : 153)**

Rasulullah ﷺ bersabda :

وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ

"Dan sabar itu cahaya."[4)]

Diriwayatkan dari Shuhaib رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah bersabda :

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ

4) Diriwayatkan oleh Muslim, kitab : Thaharah, bab : Wudhu', hadits no. 223, dari hadits Abu Malik Al-Asy'ari رضي الله عنه.



خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mengagumkan perkara orang mukmin, semua urusannya merupakan kebaikan dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila mendapatkan kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya."[5]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

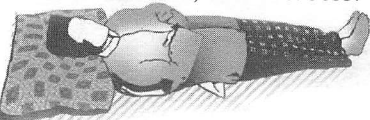
إِنَّ اللهَ قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ

"Allah berfirman, "Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan penyakit pada kedua matanya, kemudian ia mampu bersabar, maka Aku akan menggantinya dengan surga." Maksud habibataihi adalah kedua matanya."[6]

---

5) Diriwayatkan oleh Muslim, kitab : Zuhud dan Kesederhanaan, bab : Orang Beriman Itu Semua Urusannya Baik, hadits no. 2999.

6) Diriwayatkan oleh Bukhari, kitab : Sakit, bab : Orang yang Buta, hadits no. 5653.



Diriwayatkan dari Aisyah ﵂ bahwa ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang wabah tahun, maka beliau menceritakan kepadanya :

أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ شَاءَ فَجَعَلَهُ اللهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ فَيَمْكُثُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَهُ إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ إِلاَّ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

"Tha'un (penyakit sampar, pes, lepra) adalah sejenis siksa yang Allah kirim kepada siapa yang Dia kehendaki dan sesungguhnya Allah menjadikan hal itu sebagai rahmat bagi kaum mukminin[7] *dan*

---

7) Tha'un ada yang mengartikan kematian massal, ada yang mengartikan penyakit massal yang merusak udara dan menyebabkan rusaknya hati dan tubuh manusia, ada yang mengartikan wabah, ada yang mengartikan penyakit yang melanda banyak orang dari segala penjuru, ada yang mengartikan bahwa tha'un pada dasarnya adalah luka yang keluar di badan, sedangkan wabah merupakan penyakit yang lebih umum. Dinamakan tha'un karena ia mirip dengan kebinasaan. Hanya saja, semua tha'un adalah wabah tetapi tidak semua wabah bisa disebut tha'un. Lihat *Fathul Bari'* karya Ibnu Hajar, X : 180. Nawawi mengatakan di kitab *Tahdzibul Asma' wal Lughat*, III : 186,



tidak ada seorang pun yang menderita tha'un lalu dia bertahan di tempat tinggalnya dengan sabar dan mengharapkan pahala dan mengetahui bahwa dia tidak terkena musibah melainkan karena Allah telah menakdirkannya kepadanya, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mati syahid."[8)]

Rasulullah ﷺ bersabda :

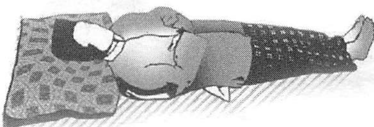
إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى

"Kesabaran itu ada pada saat pertama kali tertimpa (musibah)."[9)]

'Tha'un adalah penyakit yang sudah dikenal, yaitu goresan dan pembengkakan yang sakit sekali keluar disertai rasa panas dan menghitam di sekitarnya, atau berubah menjadi hijau atau merah ungu kecoklatan yang menyebakan jantung berdebar-debar, muntah. Pada umumnya ia muncul di kulit, ketiak, tangan, jari, dan bagian tubuh lainnya.' Ibnu Hajar di *Fathul Bari'*, X : 181 merajihkan bahwa tha'un terjadi oleh tikaman dan pukulan jin. Ia menguatkan pendapat ini dengan banyak dalil yang sebagian shahih.

8) Diriwayatkan oleh Bukhari, kitab : Pengobatan, bab : Pahala Orang yang Sabar Karena Tha'un, hadits no. 5734.

9) Mutafaq 'Alaih. Bukhari, kitab : Jenazah, bab : Kubur, hadits no. 1283; dan Muslim, kitab : Jenazah, bab : Sabar atas Musibah Ketika Pertama Kali Melanda, hadits no. 926.



Diriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﵄ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda :

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

"Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, kesakitan, kekhawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya."[10)]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﵁, ia berkata, "Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلاَّ حَطَّ اللهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

10) Mutafaq 'Alaih. Bukhari, kitab : Penyakit, bab : Tentang Ampunan Karena Sakit, hadits no. 5641 dan 5642; dan Muslim, kitab : Kebaktian dan Hubungan Persaudaraan, bab : Pahala Orang Beriman dalam Musibah yang Menimpanya, hadits no. 2573.



"Tidak ada seorang muslim yang ditimpa cobaan berupa sakit dan sebagainya, melainkan dihapuskan oleh Allah Ta'ala dosa-dosanya, seperti sebatang pohon yang menggugurkan daunnya."[11]

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda :

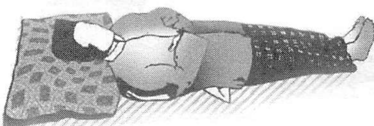
مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةُ

"Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih kecil dari itu, melainkan akan ditulis baginya satu derajat dan akan dihapus satu kesalahannya."[12]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah bersabda :

11) Mutafaq 'Alaih. Bukhari, kitab : Penyakit, bab : Kerasnya Penyakit, hadits no. 5647 dan 5648; dan Muslim, kitab : Kebaktian dan Hubungan Persaudaraan, bab : Pahala Orang Beriman dalam Musibah yang Menimpanya, hadits no. 2571

12) Muslim, kitab : Kebaktian dan Hubungan Persaudaraan, bab : Pahala Orang Beriman dalam Musibah yang Menimpanya, hadits no. 2572.



مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

"Barangsiapa dikehendaki Allah kebaikan, maka Dia akan mengujinya.[13]*"*[14]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ dengan riwayat yang marfu' :

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

"Sesungguhnya besarnya balasan tergantung dari besarnya ujian, dan apabila Allah cinta kepada suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Barangsiapa yang ridha, maka baginya keridhaan Allah.

---

13) Maknanya adalah Allah mengujinya dengan berbagai musibah untuk memberikan pahala karenanya. Ada yang mengatakan maknanya adalah Allah menimpakan ujian kepadanya. *Fathul Bari*, Ibnu Hajar, X : 108. Saya mendengar guru kami, Ibnu Baz رحمه الله mengatakan pada saat mengulas *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 5645, 'Yakni, Allah menimpakan bermacam musibah hingga ia pun menyadari, bertaubat, dan kembali kepada Allah.'

14) Diriwayatkan oleh Bukhari, kitab : Orang yang Sakit, bab : Tentang Ampunan Karena Sakit, hadits no. 5645.



Namun, barangsiapa yang murka, maka baginya kemurkaan Allah."[15]

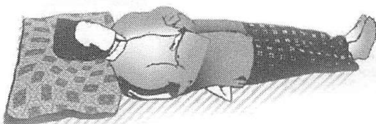
Diriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya, ia berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling besar ujiannya?' Beliau menjawab :

الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ فَيُبْتَلَى الْعَبْدُ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلاَؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلاَءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ

"Para nabi, kemudian orang-orang yang mulia sesudahnya (derajat keimanannya setingkat di

---

15) Diriwayatkan olehTirmidzi, kitab : Zuhud, bab : Tentang Sabar atas Musibah, hadits no. 2396; Ibnu Majah, kitab : Fitnah, bab : Sabar atas Musibah, hadits no. 4031. Hadits ini dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*, II : 564; *Shahih Ibni Majah*, III : 320; dan *Ash-Shahihah*, hadits no. 146.



bawahnya), dan orang-orang yang mulia sesudahnya (derajat keimanannya setingkat di bawahnya). Seseorang akan diuji sesuai dengan tingkat agamanya. Jika agamanya teguh, maka ia akan bertambah teguh, namun jika agamanya lemah maka ia pun bertambah lemah. Musibah akan terus menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di muka bumi ini tanpa ada satu doa pada dirinya."[16)]



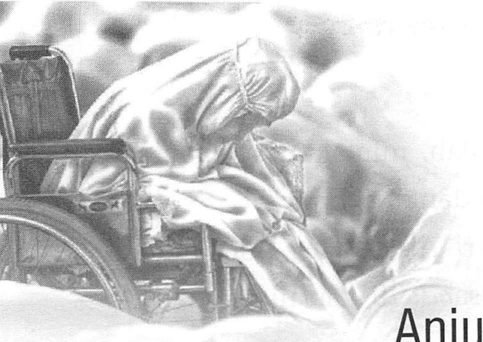
16) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, kitab : Zuhud, bab : Tentang Sabar atas Musibah, hadits no. 2398; Ibnu Majah, kitab : Fitnah, bab : Sabar atas Musibah, hadits no. 4023. Al-Albani mengatakan dalam *Shahih At-Tirmidzi*, II : 565; *Shahih Ibni Majah*, III : 318; dan *Ash-Shahihah*, hadits no. 143, "Hasan shahih."



"Barangsiapa dikehendaki Allah kebaikan, maka Dia akan mengujinya."

(HR. Bukhari)





Anjuran Memohon Ampunan dan Keselamatan Dunia Akhirat

Seorang Muslim hendaknya meminta ampunan dan keselamatan kepada Allah di dunia dan akhirat, dan tidak meminta ujian. Hal ini berdasarkan hadits Al-Abbas bin Abdul Muthalib ﷺ yang berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk memohon kepada Allah?' Beliau bersabda, "Mintalah keselamatan kepada Allah." Kemudian aku diam beberapa hari, kemudian aku datang mengatakan, "Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku sesuatu yang aku minta kepada Allah!" Kemudian beliau berkata kepadaku, "Wahai Abbas,

wahai paman Rasulullah, mintalah keselamatan kepada Allah di dunia dan di akhirat."[17]

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda di atas mimbar :

سَلُوا اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فَإِنَّ أَحَدًا لَمْ يُعْطَ بَعْدَ الْيَقِينِ خَيْرًا مِنَ الْعَافِيَةِ

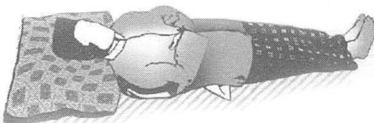
"Mintalah ampunan dan keselamatan kepada Allah. Sebab, sesungguhnya seseorang tidak diberi sesuatu yang lebih baik, setelah keyakinan, daripada keselamatan."[18]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Di antara doa Rasulullah ﷺ adalah :

---

17) Diriwayatkan olehTirmidzi, kitab : Dakwah, bab : Yusuf bin Isa, hadits no. 3514; dan ia berkata, "Hadits ini shahih." Al-Albani menyatakannya shahih dalam *Shahih At-Tirmidzi*, III : 446; dan *Ash-Shahihah*, hadits no. 1523.

18) Diriwayatkan olehTirmidzi, kitab : Dakwah, bab : Muhammad bin Basyar menceritakan kepada Kami, hadits no. 3558; Ibnu Majah, kitab : Doa, bab : Doa Memohon Ampunan dan Keselamatan, hadits no. 3849. Al-Albani menyatakan dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi,* III : 464, "Hasan shahih." Dan di *Shahih Ibni Majah*, III : 259, ia mengatakan, "Shahih."



اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحْوِيلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya kenikmatan yang telah Engkau berikan, dari lepasnya kesehatan yang telah Engkau anugerahkan, dari siksa-Mu yang datang secara tiba-tiba, dan dari segala kemurkaan-Mu."[19]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Nabi ﷺ meminta perlindungan dari takdir yang buruk, kesialan, dan cacian musuh (karena kemalangan diri), dan dari ujian yang memberatkan."[20]



19) Diriwayatkan oleh Muslim, kitab : Kelemahlembutan, bab : Mayoritas Penduduk Surga adalah Orang Miskin, hadits no. 2739.

20) Diriwayatkan oleh Muslim, kitab : Dzikir dan Doa, bab : Meminta Perlindungan dari Buruknya Takdir dan Disingkirkan dari Kesengsaraan, dan lainnya, hadits no. 2707.





"Mintalah ampunan dan keselamatan kepada Allah. Sebab, sesungguhnya seseorang tidak diberi sesuatu yang lebih baik, setelah keyakinan, daripada keselamatan."

(HR. Tirmidzi)



Semangat Beramal Kala Sehat

Saat kondisi sehat, seseorang harus tekun menjalankan amal-amal shalih, agar saat tidak mampu mengerjakannya, dicatat sebagai pahala yang sempurna baginya. Hal ini berdasarkan hadits Abu Musa Al-Asy'ari ﵁ yang berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

"Jika seorang hamba sakit atau bepergian, ditulis baginya (pahala) seperti ketika dia beramal saat mukim dan dalam keadaan sehat."[21]

---

21) Diriwayatkan oleh Bukhari, kitab : Jihad dan Utusan Perang, bab : Ditulis bagi Musafir Seperti Apa yang Ia Kerjakan Saat Muqim, hadits no. 2996.

"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...."

(Al-Hajj [22] : 78)



Kemudahan dan Kesempurnaan Syariat Islam

Allah Yang Maha Suci berfirman:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾

"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...." **(Al-Hajj [22] : 78)**

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...." **(Al-Baqarah [2] : 185)**

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ... ﴿١٦﴾

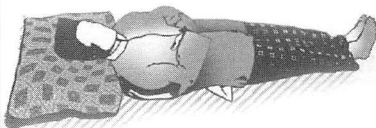
"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..." **(At-Taghabun [64] : 16)**

Rasulullah ﷺ bersabda :

دَعُونِى مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَىْءٍ فَأْتُوهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَىْءٍ فَاجْتَنِبُوْهُ

"Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka banyak bertanya dan menyelisihi nabi mereka. Apabila aku memerintahkan sesuatu, kerjakanlah semampu kalian. Dan, jika aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah."[22)]

22) Mutafaq 'Alaih, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Bukhari, kitab : Berpegang Teguh kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, bab : Meneladani Sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ, hadits no. 7288; dan Muslim, kitab : Haji, bab : Kewajiban Haji itu Satu Kali Seumur Hidup, hadits no. 1337.



Rasulullah ﷺ juga bersabda :

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

"Sesungguhnya agama itu mudah."[23)]



---

23) Bukhari, kitab : Iman, bab Din ini Mudah, hadits no. 39, dari hadits Abu Hurairah ﷺ.



"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..."

(At-Taghabun [64] : 16)



Tata Cara Bersuci Orang Sakit

Cara bersuci bagi orang yang sedang sakit adalah sebagai berikut:

Pertama, orang yang sedang sakit wajib berwudhu dari hadats kecil. Yakni bila wudunya telah batal oleh pembatal wudhu. Dan ia harus mandi bila mengalami hadats besar. Yakni bila mengalami sesuatu yang mewajibkan mandi.

Kedua, sebelum berwudhu, ia harus membersihkan dua jalan (qubul dan dubur) dari najis dengan air. Karena, Nabi ﷺ beristinja' dengan air.[24] Dan, mengusapnya dengan batu atau segala benda padat yang suci dan bukan merupakan benda

---

24) Mutafaq 'Alaih, dari hadits Anas ﷺ; Bukhari, kitab : Wudhu, bab : Istinja' dengan Air, hadits no. 150; dan Muslim, kitab : Thaharah, bab : Istinja' dengan Air dari Buang Air Besar, hadits no. 271

yang terhormat, yang bisa menggantikan istinja' dengan air dan juga menggantikan batu, misalnya kayu, kain perca, dan tisu. Semua yang digunakan untuk membersihkan tersebut setara dengan batu menurut pendapat yang shahih,[25] karena Nabi ﷺ bersabda :

إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ يَسْتَطِيبُ بِهِنَّ فَإِنَّهَا تُجْزِئُ عَنْهُ

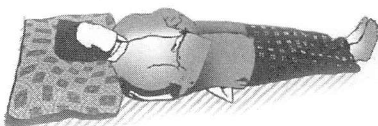
"Bila salah seorang dari kalian pergi ke WC, maka bawalah tiga buah batu dan bersucilah dengannya, karena itu telah mencukupi."[26]

Saat bersuci dengan batu, jumlahnya harus tiga buah atau yang setara dengannya, atau lebih banyak berdasarkan hadits Salman رضي الله عنه yang diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi ﷺ, "Sungguh beliau telah melarang kami untuk menghadap

---

25) Lihat *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, I : 213.

26) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Aisyah رضي الله عنها, hadits no. 40. Dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud*, I : 10. hadits ini telah ditakhrij dalam masalah thaharah dalam adab buang air besar.



kiblat saat buang air besar, buang air kecil, beristinja' dengan tangan kanan, beristinja' dengan batu kurang dari tiga buah, atau beristinja' dengan kotoran hewan atau tulang."[27]

Bila tiga batu belum cukup, bisa ditambah satu atau dua lagi hingga benar-benar bersih. Yang utama, membersihkan dengan batu hendaknya berjumlah ganjil berdasarkan hadits Abu Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ yang di dalam redaksinya terdapat kata-kata :

وَمَنِ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ

"Dan barangsiapa beristijmar (bersuci dengan batu) hendaklah mengganjilkan bilangannya."[28]

Tindakan yang lebih utama adalah hendaknya seseorang membersihkan dahulu dengan batu kemudian melanjutkannya dengan air. Sebab, batu menghilangkan najis, sedangkan air membersihkan

---

27) Diriwayatkan oleh Muslim, hadits no. 262, telah ditakhrij sebelumnya dalam masalah Thaharah; Adab Buang Air Besar.

28) Mutafaq 'Alaih. Bukhari, hadits no. 162; dan Muslim, hadits no. 237, telah ditakhrij sebelumnya di Thaharah; Adab Buang Air Besar.

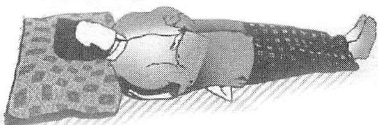


tempat keluarnya kotoran. Dengan demikian, proses thaharah benar-benar sempurna. Namun, siapa pun boleh memilih antara bersuci dengan batu, dengan air atau menyatukan dua-duanya dan ini lebih utama. Bila ia hanya memilih salah satunya, maka air lebih utama karena ia dapat menyucikan tempat keluarnya kotoran dan menghilangkan kotorannya itu sendiri serta baunya. Beristinja atau bersuci itu dilakukan bila mengeluarkan sesuatu yang basah, seperti kencing dan buang air besar dari dua saluran. Adapun tidur, buang angin, memakan daging unta, dan menyentuh kemaluan tidak berkonsekuensi istinja', karena istinja' hanya disyaratkan untuk menghilangkan najis dari qubul dan dubur.[29]

Ketiga, bila orang yang sedang sakit tidak mampu bergerak, orang lain bisa mewudhukan dirinya. Bila ia mengalami hadats besar, orang tersebut juga bisa membantunya untuk mandi, namun tidak boleh melihat auratnya.

---

29) Lihat fatwa-fatwa Syaikh Bin Baz.



Keempat, bila orang yang sedang sakit itu tidak mampu bersuci dengan air karena khawatir akan merusak tubuh, menimbulkan trauma pada anggota badan, timbul penyakit karena lemah, khawatir bertambah sakit, atau memperlambat kesembuhannya, ia boleh bertayamum, berdasarkan firman Allah Ta'ala :

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah kalian membunuh diri kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada kalian." **(An-Nisa' [4] : 29)**

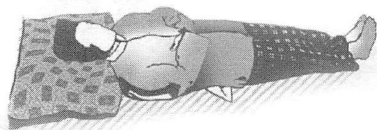
Cara bertayamum adalah berniat untuk menghilangkan hadats, kemudian memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah yang suci sekali saja, lalu mengusap seluruh bagian wajahnya dengan telapak tangan. Setelah itu, ia mengusap kedua telapak tangannya dengan kedua bagian dalamnya. Ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:



وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم
مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً
فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." **(An-Nisa' [4] : 43)**

وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم
مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً
فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ
وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾



"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." **(Al-Maidah [5] : 6)**

Kelima, bila ia tidak mampu melakukan tayamum sendiri, orang yang menemani atau yang hadir di situ bisa membawakan debu yang suci lalu membantunya bertayamum.

Keenam, bila seseorang mengalami luka, patah tulang, atau sakit yang berbahaya bila terkena air, ia boleh bertayamum, baik karena hadats kecil maupun besar. Akan tetapi, bila memungkinkan baginya untuk membasuh anggota badan yang sehat, itu wajib ia lakukan dan bertayamum untuk anggota badan lainnya berdasarkan firman Allah Ta'ala :

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ... 



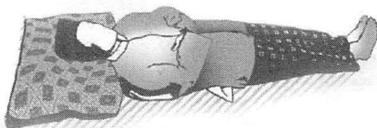
"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..." **(At-Taghabun [64] : 16)**

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." **(Al-Baqarah [2] : 286)**

Ketujuh, jika pada beberapa anggota badan yang merupakan bagian yang harus disucikan mengalami luka, maka bila mampu ia harus membasuhnya dengan air. Bila membasuh dengan air mempengaruhi lukanya, ia dapat mengusapnya saja dengan air. Jika mengusapkan air saja juga berpengaruh terhadap lukanya, maka ia bisa tetap mengencangkan pembalut lukanya atau gips dan mengusapnya dengan air. Bila itu juga tidak bisa dilakukan, maka ketika itulah ia boleh bertayamum, setelah dalam keadaan suci.

Adapun bila lukanya ditutupi dengan plester, pembalut, gips dan semacamnya, maka dalam kondisi ini cukup mengusap pembalut luka tersebut dan tidak perlu membasuhnya. Sebelum memakai



gips tidak disyaratkan harus dalam keadaan suci menurut pendapat yang lebih kuat. Mengusap pembalut luka tidak ada batasan waktunya karena tindakan ini dilakukan karena kondisi darurat, sehingga aturannya diukur dengan keadaan darurat tersebut. Kebolehan mengusap ini berlaku untuk hadats besar dan kecil.[30] Yang benar, bahwa bila seseorang telah mengusap suatu anggota tubuh, sehingga tidak perlu tayamum. Dengan demikian, ia tidak perlu mengombinasikan antara mengusap dengan air dan tayamum kecuali bila ada anggota badan lain yang tidak bisa diusap dengan air.[31]

Kedelapan, bila seseorang telah bertayamum untuk shalat dan tetap dalam keadaan suci sampai waktu shalat berikutnya tiba, maka cukup baginya tayamum sebelumnya dan tidak perlu mengulang tayamum lagi untuk shalat yang kedua. Sebab, ia masih dalam keadaan suci dan tayamum tidak

---

30) Lihat pada bahasan sebelumnya dalam Thaharah; Mengusap Pembalut Luka.

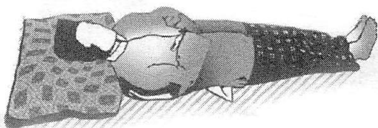
31) Lihat *Fatwa-fatwa Al-Allamah Bin Baz*, XII : 240; dan *Fatwa-fatwa Al-Allamah Bin Utsaimin*, XI : 155, 172.



batal kecuali oleh pembatal thaharah, karena tayamum tidak batal kecuali oleh pembatal wudhu.

Kesembilan, orang yang sedang sakit wajib menyucikan badan, pakaian, dan tempat shalatnya dari segala najis. Bila ia tidak mampu melakukan salah satu dari itu semua dan tidak menemukan orang lain yang dapat membersihkannya dari najis, maka ia boleh mengerjakan shalat dalam kondisi itu. Shalatnya sah dan tidak perlu mengulang. Akan tetapi, bila ia mampu mengganti bajunya yang bernajis dengan baju lain yang suci atau dapat menggelar tikar yang suci di atas ranjang yang bernajis, maka itu wajib ia lakukan.

Kesepuluh, orang yang sedang sakit tidak boleh mengakhirkan shalat dari waktunya disebabkan oleh ketidakmampuan untuk bersuci. Sebaliknya, ia bisa bersuci sebatas kemampuannya, dan menyucikan badan, pakaian, dan tempat ia shalat di atasnya. Bila ia tidak mampu menggunakan air, ia bisa bertayamum, sedangkan bila ia tidak mampu bertayamum, maka kewajiban bersuci

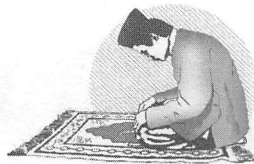


gugur darinya dan ia boleh shalat bagaimanapun kondisinya saat itu.[32]

Kesebelas, pasien yang menderita *inkontinensia urine* (kencing secara terus-menerus), perdarahan tiada henti, atau selalu buang angin, dan belum dianugerahi kesembuhan dalam pengobatannya, ia harus berwudhu setiap hendak shalat setelah waktunya tiba. Ia harus mencuci badan dan baju yang terkena najis, atau ia menyediakan baju yang suci khusus untuk shalat bila itu bisa ia lakukan. Selain itu, ia harus berhati-hati guna mencegah penyebaran air kencing atau darah di baju dan tubuhnya, atau tempat shalatnya. Ia hendaknya melakukan itu pada waktu shalat selama ia mampu dan membaca mushaf hingga waktu shalat habis. Bila waktu shalat telah selesai maka ia hendaknya mengulangi wudhu atau tayamum bila tidak mampu melakukan wudhu. Sebab, Nabi ﷺ memerintahkan

---

32) Lihat bahasan sebelumnya pada Thaharah: Tayamum dan siapa yang boleh bertayamum, pembatal tayamum, mencari dua sarana bersuci, air dan tanah. Lihat *Fatwa-fatwa Al-Allamah Bin Baz*, XII : 239; dan *Fatwa-fatwa Al-Allamah Bin Utsaimin*, XI : 156.



wanita yang sedang mengalami istihadhah agar berwudhu setiap kali shalat.[33] Selain itu, juga berdasarkan firman Allah Ta'ala :

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ... ﴿١٦﴾

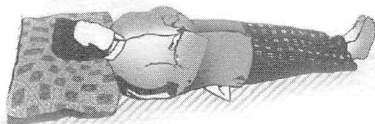
"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..." **(At-Taghabun [64] : 16)**

Inilah yang menunjukkan kemudahan dan toleransi syariat Islam.[34]



33) Dalil-dalilnya telah dibahas sebelumnya di hukum-hukum cairan dan istihadhah; dan *Fatwa-fatwa Al-Allamah Bin Baz*, XII : 240.

34) Lihat *Majmu' Fatawa Al-Allamah Bin Baz*, XII : 235-241; dan *Majmu' Fatwa* dan Tulisan Al-Allamah Bin Utsaimin, XI : 154-156.





Tata Cara Shalat Orang Sakit

Pertama, orang sakit yang tidak ada kekhawatiran sakitnya bertambah parah wajib shalat fardhu dengan posisi berdiri, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk." **(Al-Baqarah [2] : 238)**

Kedua, jika orang yang sedang sakit mampu berdiri dengan bantuan tongkat, bersandar ke dinding, atau bertumpu pada salah seorang di sampingnya, ia wajib menunaikan shalat fardhu

tersebut dengan berdiri. Ini berdasarkan hadits Wabishah ﷺ dari Ummu Qais رضي الله عنها:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَمَّا أَسَنَّ وَحَمَلَ اللَّحْمَ اتَّخَذَ عَمُودًا فِي مُصَلاَّهُ يَعْتَمِدُ عَلَيْهِ

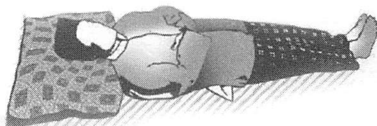
"Bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika telah berusia senja dan bertambah berat badannya, beliau memasang sandaran di tempat shalat beliau untuk bersandar."[35)]

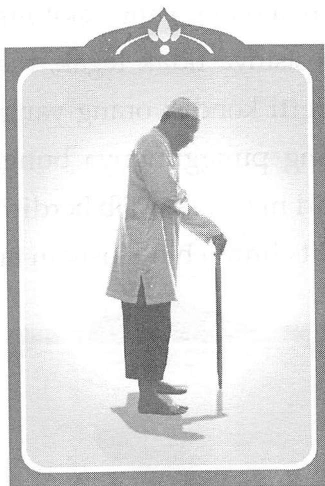
Alasan kedua, ia mampu berdiri, tanpa ada risiko yang membahayakan, berdasarkan hadits Imran bin Hushain رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Shalatlah dengan berdiri."*[36)]

---

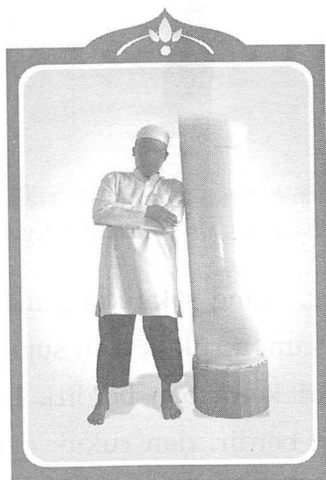
35) Abu Dawud, kitab : Shalat, bab : Seseorang yang Shalat dengan Bersandar ke Tongkat, hadits no. 948. Al-Albani menyatakannya shahih dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, I : 264; dan di *Al-Ahadits Ash-Shahihah*, hadits no. 319.

36) Diriwayatkan oleh Bukhari, hadits no. 1117, telah ditakhrij sebelumnya di sifat shalat.





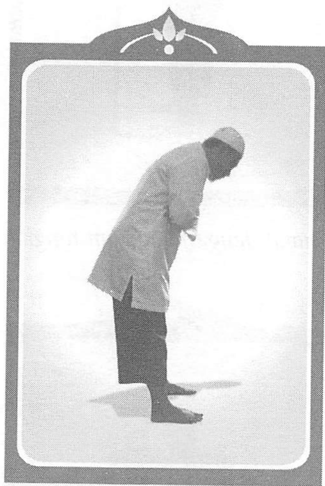
Shalat dengan bantuan tongkat



Shalat dengan bersandar pada tiang

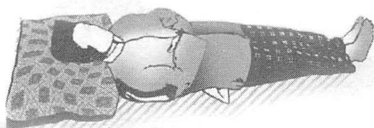


Ketiga, bila orang yang sakit mampu berdiri hanya saja posisinya tidak tegak, melainkan melengkung seperti kondisi orang yang rukuk, atau orang tua yang punggungnya bungkuk, namun mampu berdiri ma ka ia wajib berdiri. Hal ini berdasarkan hadits Imran bin Hushain tadi.



Shalat dengan posisi tidak tegak

Keempat, orang sakit yang mampu berdiri tetapi tidak mampu rukuk atau sujud, ia tetap tidak lepas dari kewajiban berdiri. Ia hendaknya shalat dengan berdiri dan rukuk dengan isyarat dalam keadaan berdiri bila memang tidak mampu.



Bila ia tidak dapat membungkukkan punggungnya namun bisa mempelengkungkan punggungnya sehingga tampak seperti orang yang rukuk, ia menambah miring sedikit. Kemudian, ia duduk dan sujud dengan isyarat dalam keadaan duduk bila tidak mampu sujud seperti biasanya. Ia hendaknya mendekatkan wajahnya ke tempat sujud semaksimal kemampuannya. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala :

وَقُومُوا لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk." **(Al-Baqarah [2] : 238)**

Selain itu juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ terhadap Imran bin Hushain رضي الله عنهما, *"Shalatlah dengan berdiri."*[37] Alasan lainnya, berdiri merupakan rukun bila mampu, sehingga harus dilakukan.[38]

---

37) Diriwayatkan oleh Bukhari, hadits no. 1117, telah ditakhrij sebelumnya.

38) Lihat *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, II : 572, 575, 576; *Asy-Syarh Al-Kabir*, Abdurrahman bin Qudamah, V : 13; *Al-Inshaf*, Mardawi dengan *Asy-Syarh Al-Kabir*, V : 5.



Kelima, orang sakit yang bertambah sakitnya bila berdiri atau sangat kepayahan untuk berdiri, berdiri akan membahayakan dirinya, atau khawatir bila sakitnya akan bertambah parah, maka ia menunaikan shalat dengan duduk. Ini berdasarkan firman Allah Ta'ala :

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ... ﴿١٦﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..." **(At-Taghabun [64] : 16)**

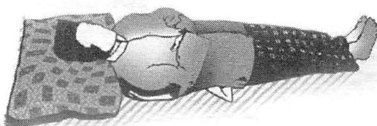
لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." **(Al-Baqarah [2] : 286)**

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..." **(Al-Baqarah [2] : 185)**

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾



"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan..." **(Al-Hajj [22] : 78)**

Hal tersebut juga berdasarkan hadits Imran bin Hushain رضي الله عنهما, yang di dalam redaksinya disebutkan :

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا

"Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak sanggup lakukanlah dengan duduk."[39]

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ jatuh dari atas kuda hingga tubuh bagian kanannya terluka. Kami mengunjunginya, lalu waktu pun shalat tiba. Beliau shalat bersama kami dengan duduk, dan kami juga shalat di belakangnya dengan duduk."[40]

Para ulama telah sepakat bahwa siapa yang tidak mampu shalat dengan berdiri, ia hendaknya

---

39) Diriwayatkan oleh Bukhari, hadits no. 1117, telah ditakhrij sebelumnya.

40) Mutafaq 'Alaih. Bukhari, hadits no. 689; Muslim, hadits no. 411; dan telah ditakhrij dalam Pemimpin dalam Keteladanan



menunaikannya dengan duduk.[41)]

Keenam, yang lebih utama bagi orang yang sedang sakit bila shalat dengan duduk, hendaknya ia duduk bersila di tempat berdiri. Dan yang benar, bahwa ketika ia rukuk, hendaknya ia rukuk dalam keadaan kaki bersila karena orang yang rukuk itu pada kondisi normal dalam keadaan berdiri. Hal ini berdasarkan hadits Aisyah ﵂ yang berkata :

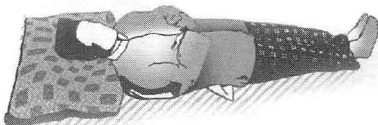
رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مُتَرَبِّعًا

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat sambil duduk dengan kaki bersilang di bawah paha."[42)]

Ia disunnahkan agar meletakkan kedua tangannya di kedua lututnya ketika dalam kondisi rukuk. Adapun ketika sujud, wajib baginya bersujud ke bumi. Bila tidak mampu, ia wajib meletakkan

41) *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, II : 570; *Asy-Syarh Al-Kabir*, V : 6; *Al-Inshaf*, V : 6.

42) Diriwayatkan oleh Nasai, kitab : Shalat Malam, bab : Tata cara Shalat dengan Duduk, hadits no. 1662; Ibnu Khuzaimah, 1238; Hakim, yang dishahihkan dan disepakati oleh Dzahabi, I : 258. Al-Albani menyatakannya shahih dalam *Shahih An-Nasai*, I : 538.



tangannya di atas tanah dan sujud dengan isyarat. Hal ini berdasarkan hadits yang terbukti diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang berkata, "Nabi ﷺ bersabda :

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ

"Aku diperintahkan untuk melaksanakan sujud dengan tujuh tulang (anggota sujud); kening -beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung- kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki."[43)]

Bila ia tidak mampu meletakkan kedua tangannya di kedua lututnya, ia dapat bersujud dengan isyarat dan hendaknya membungkuk lebih rendah daripada rukuk. Ini berdasarkan firman

43) Mutafaq 'Alaih, Bukhari, kitab : Azan, bab : Sujud Dengan Hidung Menempel ke Tanah, hadits no. 812; Muslim, kitab : Shalat, bab : Anggota Sujud, hadits no. 490.

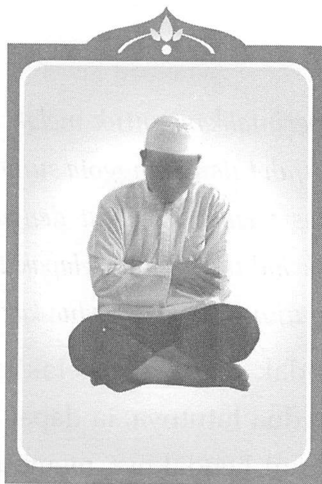


Allah Ta'ala, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...."* **(At-Taghabun [64] : 16).**

Selain itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

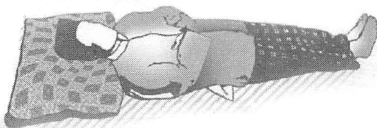
"Bila aku memerintahkan sesuatu, maka lakukanlah semampu kalian.[44]*"*[45]



Shalat dengan duduk

44) Mutafaq 'Alaih, Bukhari, hadits no. 7288; Muslim, hadits no. 1337, dan telah ditakhrij sebelumnya di awal tulisan ini.

45) Lihat *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, II : 572; *Majmu' Fatawa Al-Allamah Bin Baz*, XII : 242-247; dan *Majmu' Fatwa*, Syaikh Utsaimin, XI : 329.



Ketujuh, bila penderita sakit tidak mampu shalat dengan berdiri, ia dapat menjalankan shalat dengan berbaring dan menghadapkan wajahnya ke kiblat. Yang lebih utama, hendaknya ia shalat dengan berbaring pada tubuh posisi kanan. Hal ini berdasarkan hadits Imran bin Hushain yang di dalamnya disebutkan:

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

"Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak sanggup lakukanlah dengan duduk dan bila tidak sanggup juga lakukanlah dengan berbaring."[46]

Dalil kedua adalah hadits Aisyah ﵂ yang berkata :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

46) Diriwayatkan oleh Bukhari, hadits no. 1117, telah ditakhrij sebelumnya.



"Nabi ﷺ suka memulai dari sebelah kanan saat mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci dan dalam segala urusannya."[47]

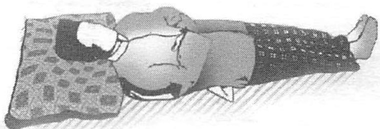


Shalat dengan berbaring dan menghadapkan wajah ke kiblat

Kedelapan, bila orang yang sedang sakit tidak mampu miring pada sisi tubuhnya, ia hendaknya menunaikan shalat sambil berbaring dengan kedua kaki menghadap ke kiblat. Ini berdasarkan hadits Imran bin Hushain رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ yang bersabda kepadanya :

---

47) Mutafaq 'Alaih. Bukhari, kitab : Wudhu, bab : Tayamum untuk Menggantikan Wudhu dan Mandi, hadits no. 168; dan Muslim, kitab : Thaharah, bab : Tayamum untuk Bersuci dan Lainnya, hadits no 168.



صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

"Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak sanggup lakukanlah dengan duduk dan bila tidak sanggup juga lakukanlah dengan berbaring."[48)]

Nasai menambahkan :

فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَمُسْتَلْقِيًا لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا

"Jika kamu tidak sanggup lakukanlah dengan telentang. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."[49)]

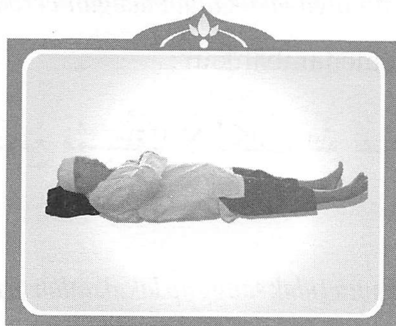
---

48) Diriwayatkan oleh Bukhari, hadits no. 1117.

49) Ibnu Hajar menisbatkan kepadanya dalam *At-Talkhis Al-Hubair*, I : 225, hadits no. 334. Al-Majd Ibnu Taimiyyah juga menisbatkan kepadanya dalam *Muntaqa Al-Akhbar*, hadits no. 1507. Guru kami, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz mengatakan, "Nasai menambahkan—kemudian Syaikh menyebutkan tambahannya." Lihat *Majmu Fatawa*, XII : 242. Beliau juga mengatakan dalam *Al-Fatawa*, II : 247, setelah menyebutkan redaksi secara keseluruhan, "Redaksi ini milik Nasai." Al-Mazi tidak menisbatkannya di *Tuhfatul Asyraf* kepada Nasai, VIII : 185, hadits no. 10833.



Kami mendengar guru kami, Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ﷺ mengatakan, "Nasai menambahkan kalimat "Jika kamu tidak sanggup lakukanlah dengan telentang". Kemudian ia berkata, "Jadi, sifat-sifat shalat itu adalah dengan berdiri, duduk, berbaring miring, dan telentang."[50]

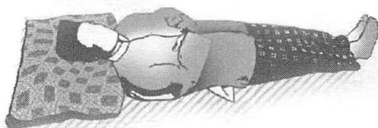


Shalat dengan berbaring dengan menghadapkan kedua kaki ke kiblat

Kesembilan, bila orang yang sakit tidak mampu shalat dengan menghadap ke kiblat dan tidak menemukan orang yang membantunya untuk menghadap ke arah tersebut, ia boleh shalat dalam keadaannya saat itu. Ini berdasarkan firman Allah:

---

50) Saya mendengarnya saat beliau membahas kitab *Bulughul Maram*, hadits no. 347.



لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." **(Al-Baqarah [2] : 286)**

Kesepuluh, bila orang yang sakit tidak mampu shalat dengan telentang, ia boleh shalat dengan posisi bagaimana pun saat itu, berdasarkan firman Allah Ta'ala, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."* **(At-Taghabun [64] : 16).**

Kesebelas, bila orang yang sakit tidak mampu melakukan semua kondisi yang telah dijelaskan tadi, ia boleh menunaikan shalat dengan hatinya. Hendaknya ia bertakbir, membaca, meniatkan rukuk dan sujud, berdiri, dan juga duduk yang semuanya di dalam hati. Ini disebabkan kewajiban shalat tidak gugur darinya selama akalnya tetap berfungsi meski dalam kondisi apa pun, berdasarkan dalil-dalil yang telah disebutkan sebelumnya.[51]

---

51) Lihat *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, II : 576; *Majmu' Fatawa Bin Baz*, XII : 243; dan *Majmu' Fatwa Ibnu Utsaimin*, XI : 232.

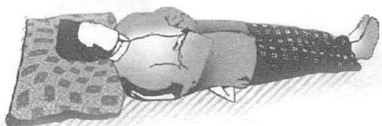


Keduabelas, bila di pertengahan shalat, orang yang sedang sakit mampu melakukan apa yang sebelumnya tidak mampu dilakukan, baik berdiri, duduk, rukuk, sujud maupun isyarat, maka ia hendaknya beralih kepada keadaan yang ia mampu melakukan itu, tanpa memutuskan shalat sebelumnya. Hal yang sama juga berlaku bila sebelumnya ia mampu, kemudian di pertengahan shalat tidak mampu dalam kondisi sebelumnya, ia hendaknya menyempurnakan shalatnya sebagaimana keadaannya saat itu. Sebab, bagian shalat yang telah dikerjakannya sudah benar, sehingga ia cukup meneruskannya saja sebagaimana seandainya keadaannya tidak berubah.[52)]

Ketigabelas, bila orang yang sedang sakit tidak mampu sujud di tanah, ia dapat melakukannya dengan isyarat di ruang udara saja, dan tidak perlu mengambil sesuatu lalu menempelkan dahinya di situ untuk bersujud. Ini berdasarkan hadits

---

52) Lihat *Al-Mughni,* Ibnu Qudamah, II : 577; *Asy-Syarh Al-Kabir*, V : 15; *Al-Inshaf*, V : 15; dan *Majmu' Fatawa Ibnu Baz*, XII : 243.



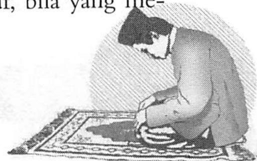
Jabir ﷺ yang diriwayatkan secara marfu' bahwa Rasulullah ﷺ membesuk orang yang sedang sakit. Beliau melihatnya shalat dengan bersujud di bantal (yang diangkat). Maka beliau mengambil dan melemparkannya. Orang yang sedang sakit itu mengulangi shalatnya dan bersujud di bantal tersebut maka beliau pun mengambil dan melemparkannya lagi. Beliau bersabda :

صَلِّ عَلَى الْأَرْضِ إِنْ اسْتَطَعْتَ، وَإِلاَّ فَأَوْمِئْ إِيمَاءً، وَاجْعَلْ سُجُودَكَ أَخْفَضَ مِنْ رُكُوعِكَ

"Shalatlah (dengan bersujud) di atas bumi bila engkau mampu dan bila tidak, lakukanlah dengan isyarat dan buatlah posisi sujudmu lebih rendah daripada rukukmu."[53)]

---

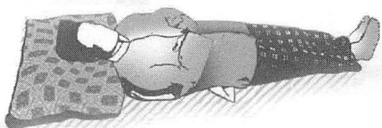
53) Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*, II : 306. Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan dalam *Bulughul Maram*, "Diriwayatkan oleh Baihaqi dengan sanad yang kuat. Akan tetapi, Abu Hatim membenarkan pendapat yang menyatakan mauquf." Saya mendengar guru kami, Imam Bin Baz mengatakan saat menjelaskan hadits no. 348 dari kitab *Bulughul Maram*, "Sanadnya kuat." Beliau cenderung memarfu'kan riwayat ini karena ia mendahulukan pendapat yang memarfu'kan daripada pendapat yang menyatakan mauquf, bila yang me-



Keempatbelas, orang yang sedang sakit wajib menunaikan shalat tepat pada waktunya dan melakukan semua yang mampu dilakukan dari semua yang diwajibkan dalam shalat tersebut. Bila berat baginya menunaikan shalat tepat pada waktunya, ia hendaknya menjama' antara Zhuhur dan Ashar; Maghrib dan Isyak, baik dengan jama' taqdim dengan mengerjakan shalat Ashar pada waktu Zhuhur dan Isyak pada waktu Maghrib, maupun jama' ta'khir dengan mengerjakan shalat Zhuhur pada waktu Ashar dan Maghrib pada waktu Isyak. Pilihan tersebut disesuaikan dengan kondisi yang lebih mudah baginya. Adapun shalat Subuh, ia tidak boleh dijama' dengan shalat sebelum maupun

---

marfu'kan tersebut tsiqah; berdasarkan kaidah. Lihat *Talkhis Al-Habir*, Ibnu Hajar, I : 226-227. hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibnu Umar ﷺ dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, XII : 269, hadits no. 13082. Al-Albani menyebutka hadits ini di *Silsilah Ash-Shahihah*. Beliau menyebutkan redaksinya lalu berkomentari dalam hadits nomor 323 di jilid pertama, "Yang tidak diragukan bahwa hadits ini dengan sejumlah jalurnya adalah shahih. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik." Kemudian ia menyebutkan riwayat lain dari Ibnu Umar yang mauquf, lalu berkata, "Sanadnya shahih sesuai syarat Syaikhaini." Lihat *Shifat Shalatin Nabi* ﷺ, karya Al-Albani, hal. 68.



sesudahnya, karena waktunya terpisah dari shalat sebelum maupun sesudahnya.[54)]

Di antara dalil yang menunjukkan bolehnya menjama' shalat bagi orang yang sedang sakit yang berat baginya dan tidak mampu menunaikan shalat tepat pada waktunya masing-masing, adalah hadits Ibnu Abbas ﷺ yang berkata :

صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا فِى غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا سَفَرٍ

"Rasulullah ﷺ pernah menjama' shalat Zhuhur dan Ashar, serta menjama' shalat Maghrib dan Isyak bukan karena alasan takut (peperangan) dan bukan karena alasan perjalanan."

Dalam redaksi lain disebutkan:

جَمَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ

---

54) Lihat *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, III : 135; *Majmu' Fatawa Al-Allamah Bin Baz*, XII : 244; dan *Majmu' Fatwa Al-Allamah bin Utsaimin*, XI : 230.



وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ

"Rasulullah ﷺ pernah menjamak antara Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isyak di Madinah, bukan karena ketakutan dan bukan pula karena hujan."

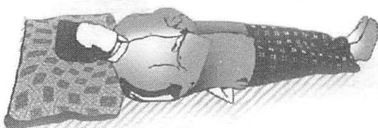
Ibnu Abbas ditanya tentang hal tersebut, "Mengapa beliau melakukan hal itu?" Dia menjawab, "Beliau tidak ingin memberatkan seorang pun dari umatnya." Dalam redaksi lain disebutkan, "Beliau tidak ingin memberatkan umatnya."[55]

Penafsiran yang benar berkaitan dengan hadits ini adalah pendapat yang mengatakan, "Itu bisa diartikan sebagai shalat jama' dengan alasan sakit atau semacamnya yang masih dalam koridor udzur."[56] Dalam riwayat yang telah diverifikasi bahwa Nabi ﷺ memerintahkan Hamnah binti Jahsy رضي الله عنها ketika ia mengalami istihadhah

---

55) Diriwayatkan oleh Muslim, kitab : Shalat bagi Musafir dan Qasharnya, bab : Menjama' dua shalat saat Mukim, hadits no. 49, 50, dan 54.

56) Lihat *Syarh An-Nawawi ala Shahih Muslim*, V : 226; *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, III : 135. saya mendengar guru kami, Imam Ibnu Baz رحمه الله mengatakan pernyataan ini.

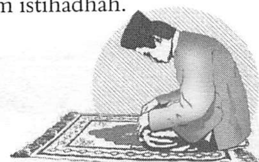


agar menunda shalat Zhuhur (dikerjakan di akhir waktu) dan menyegerakan shalat Ashar, menunda shalat Maghrib (dikerjakan di akhir waktu) dan menyegerakan shalat Isyak."[57] Inilah yang disebut *jama' shuwari*.

Kelimabelas, orang yang sedang sakit tidak boleh meninggalkan shalat dalam kondisi apa pun selama akalnya tidak berubah. Sebaliknya, seorang yang terkena beban taklif harus selalu berupaya lebih keras untuk menunaikan shalat pada masa-masa sakit daripada masa-masa sehat, dan menunaikannya tepat pada waktu yang telah disyariatkan, sesuai dengan kemampuannya. Bila ia meninggalkan shalat dengan sengaja padahal ia berakal dan mengetahui hukum syar'i bagi mukallaf yang mampu melakukannya, meski dengan isyarat, maka ia berdosa. Sejumlah ulama bahkan sepakat bahwa orang yang meninggalkan shalat

---

57) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, hadits no. 287; Tirmidzi, hadits no. 128; Ibnu Majah, hadits no. 627. Al-Albani menyatakan shahih dalam *Irwaul Ghalil*, 188 dan telah ditakhrij sebelumnya di Thaharah dalam hukum-hukum istihadhah.



dihukumi kafir[58] berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ الصَّلاَةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

"Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka dia sungguh telah kafir."[59]

Dalil kedua adalah hadits Jabir رضي الله عنه yang berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلاَةِ

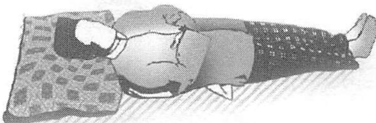
"Yang memisahkan antara seorang laki-laki dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."[60]

---

58) Lihat *Majmu' Fatawa Imam Bin Baz*, XII : 244.

59) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Buraidah رضي الله عنه, hadits no. 2621; Nasai, hadits no. 463; Ibnu Majah, hadits no. 1079. Al-Albani menyatakannya shahih dalam *Shahih An-Nasai*, I : 156. Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya di bab kedudukan shalat dan hukum orang yang meninggalkan shalat.

60) Diriwayatkan oleh Muslim, hadits no. 76. Telah ditakrij sebelumnya dalam bab kedudukan shalat dan hukum orang yang meninggalkannya.



Dalil ketiga adalah hadits Mu'adz ﷺ yang di redaksinya disebutkan :

رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلاَمُ وَعَمُودُهُ الصَّلاَةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

"Pokok dari perkara agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad."[61)]

Keenambelas, bila orang yang sedang sakit tertidur atau lupa padahal belum menunaikan shalat, ia wajib menunaikannya ketika bangun atau teringat. Dan ia tidak boleh meninggalkannya sampai masuk waktu shalat yang sama pada hari berikutnya untuk menunaikan pada waktu tersebut. Hal ini berdasarkan hadits Anas ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

مَنْ نَسِيَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا لاَ كَفَّارَةَ لَهَا

---

61) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, hadits no. 2616; Ibnu Majah, hadits no. 3973. Al-Albani menyatakannya hasan dalam *Irwaul Ghalil*, II : 138.



إِلاَّ ذَلِكَ

"Barangsiapa lupa shalat, hendaklah ia tunaikan ketika ingat, dan tidak ada kafarat atas shalatnya selain itu."

Dalam redaksi Muslim disebutkan :

مَنْ نَسِيَ صَلاَةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا

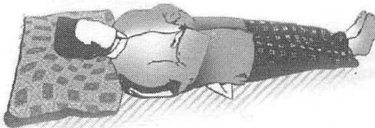
"Barangsiapa lupa shalat atau ketiduran darinya, maka kafaratnya adalah menunaikannya saat ingat."[62]

Orang yang pingsan selama tiga hari atau kurang dari itu harus mengqadha shalatnya karena ia disamakan dengan orang yang tidur. Adapun bila waktunya lebih dari tiga hari, ia tidak wajib mengqadha karena kondisinya disamakan dengan orang gila, yaitu hilangannya akal.[63]

---

62) Mutafaq 'Alaih, Bukhari, hadits no. 597; Muslim, hadits no. 684; dan telah ditakhrij sebelumnya di kedudukan shalat.

63) Lihat *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, II : 50-52; *Asy-Syarh Al-Kabir*, III : 8; *Majmu' Fatawa Bin Baz*, II : 457.



Ketujuhbelas, bila orang yang sakit dalam kondisi safar karena berobat di luar negeri, ia hendaknya mengqashar shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat selama posisinya sebagai musafir yang tidak tinggal di tempat safarnya selama lebih dari empat hari.[64] Adapun shalat Maghrib, ia ditunaikan tetap tiga rakaat, baik dalam kondisi safar maupun mukim. Shalat Subuh juga ditunaikan dua rakaat, baik saat safar maupun mukim. Dan hendaknya shalat dua rakaat sebelumnya, karena Nabi ﷺ selalu menunaikannya, baik saat safar maupun mukim. Aisyah رضي الله عنها berkata, "Beliau tidak pernah meninggalkan dua rakaat tersebut selamanya."[65] Ia hendaknya juga tidak meninggalkan shalat witir, berdasarkan hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما yang berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي السَّفَرِ

---

64) Lihat *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, III : 104-134; *Asy-Syarh Al-Kabir*, V : 26-84; *Al-Inshaf*, V : 26-84; *Fatwa-fatwa Lajnah Daimah*, VIII : 900-93, 95, dan 98; dan *Majmu' Fatawa Al-Allamah Bin Baz*, XII : 264-280.

65) Mutafaq 'Alaih, Bukhari, hadits no. 1159; Muslim, hadits no. 724; dan telah ditakhrij sebelumnya di bab tathawu'.



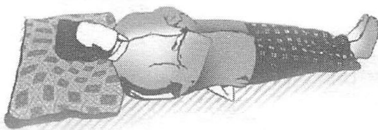
عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ يُومِئُ إِيمَاءً صَلاَةَ اللَّيْلِ إِلاَّ الْفَرَائِضَ وَيُوتِرُ عَلَى رَاحِلَتِهِ

"Jika Nabi ﷺ dalam perjalanan, maka beliau mengerjakan shalat di atas hewan tunggangannya ke mana saja hewan itu menghadap. Beliau mengerjakannya dengan isyarat, kecuali shalat fardhu. Dan beliau juga mengerjakan shalat witir di atas hewan tunggangannya."

Dalam redaksi lain disebutkan, "Beliau biasa melakukan shalat witir di atas hewan tunggangannya." 66) Adapun shalat sunnah rawatib, maka ini merupakan sunnah yang mestinya tidak dikerjakan saat dalam keadaan safar, berdasarkan hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما yang berkata:

صَحِبْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فِى السَّفَرِ فَلَمْ يَزِدْ عَلَى رَكْعَتَيْنِ حَتَّى قَبَضَهُ اللهُ

66) Mutafaq 'Alaih, Bukhari, hadits no. 999; Muslim, hadits no. 700; dan telah ditakhrij sebelumnya di bab tathawu'.



"Aku menemani Rasulullah ﷺ dalam safar, beliau tidak menambah lebih dari dua rakaat hingga Allah mewafatkannya."[67]

Adapun shalat tathawu' mutlak, maka itu disyariatkan agar dikerjakan dalam kondisi safar maupun mukim, misalnya shalat Dhuha, shalat malam, shalat sunnah setelah wudhu dan shalat-shalat nafilah lainnya. Nawawi رحمه الله mengatakan, "Para ulama telah sepakat atas sunnahnya mengerjakan shalat nafilah mutlak saat dalam safar."[68] Ini berlaku bagi musafir yang tidak berniat untuk menginap di tempat safar lebih dari empat hari atau tidak memastikan kapan akan meninggalkan tempat tersebut. Sebab, dalam kondisi ini berlaku baginya hukum-hukum safar, kecuali bila ia berniat untuk menginap lebih dari empat hari atau pulang ke negerinya. Tindakan yang paling hati-hati bagi seorang muslim adalah tidak mengqashar shalat dalam safar yang kurang dari jarak tempuh se-

---

67) Mutafaq 'Alaih, Bukhari, hadits no. 1011; Muslim, hadits no. 689; dan telah ditakhrij sebelumnya di bab tathawu'.

68) *Syarh An-Nawawi ala Shahih Muslim*, V : 205.



hari semalam dengan unta dan perjalanan dengan berjalan kaki secara normal. Yaitu, sekitar 80 km. Sebab, jarak ini dianggap sebagai safar secara adat menurut pendapat jumhur.

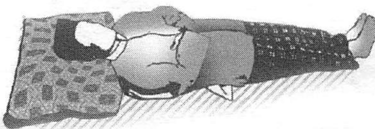
Bila ia berniat untuk menginap lebih dari empat hari, atau jaraknya kurang dari sejauh perjalanan selama 24 jam, maka yang lebih berhati-hati bagi seorang muslim adalah tidak menerapkan hukum-hukum safar, melainkan shalat dengan sempurna, empat rakaat untuk shalat Zhuhur, Ashar, dan Isyak seperti orang-orang yang sedang mukim.[69] Semoga Allah menganugerahkan taufik.[70]



---

69) Lihat *Majmu' Fatawa Al-Allamah Bin Baz*, XII : 264-280; dan lihat juga *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, III : 104-134.

70) Lihat *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, III : 104-134; *Asy-Syarh Al-Kabir*, V : 26-84; *Al-Inshaf*, *Al-Mardawi* yang dicetak bersama *Al-Muqni'* dan , V : 26-84; *Fatwa-fatwa Lajnah Daimah*, VIII : 90, 92, 98, 99, 100, 107, 110, 113; VIII : 90-118; *Fatawa Al-Allamah Bin Baz*, XII : 264-280; Lihat *Fatawa Ibnu Taimiyyah*, XXIV : 7-162; *Majmu' Fatwa Ibnu Utsaimin*, XV : 252-448; dan *As-Syarhul Mumti'*, VI : 490-547.





Shalat di Kapal, Pesawat Terbang, Kereta Api, Mobil Atau di Atas Kendaraan

Shalat fardhu sah dilakukan di perahu, kapal, dan kereta api. Bila mampu, shalat tersebut dilakukan dengan berdiri berdasarkan hadits Ibnu Umar ﵄ yang berkata :

سُئِلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الصَّلاَةِ فِيْ السَّفِينَةِ فَقَالَ : كَيْفَ أُصَلِّيْ فِيْ السَّفِينَةِ؟ قَالَ : صَلِّ فِيهَا قَائماً، إِلاَّ أَنْ تخَافَ الْغَرِقَ

"Nabi ﷺ ditanya tentang shalat di kapal. Penanya berkata, 'Bagaimana cara saya shalat di

kapal?' Beliau menjawab, 'Shalatlah dengan berdiri, kecuali engkau takut tenggelam'."[71]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abu Itbah, ia berkata, "Saya pernah menemani Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id Al-Kudri dan Abu Hurairah di kapal. Mereka shalat dengan berdiri secara berjamaah, salah seorang dari mereka menjadi imam dan mereka sebenarnya bisa menepi ke pantai[72]."[73]

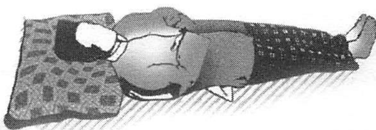
Imam Syaukani ﷺ mengatakan, "Maksudnya bahwa mereka mampu untuk shalat di daratan. Shalat mereka di kapal sah meskipun mereka dalam guncangan. Ini menunjukkan bahwa shalat

---

71) Diriwayatkan oleh Hakim, I : 275. ia mengatakan, "Sanadnya shahih sesuai syarat Muslim." Dzahabi menyatakannya mauquf, I : 275; Daruquthni dalam *As-Sunan*, I : 395; Al-Albani menyebutkannya dalam *Shifat Shalat*, hal. 68. Beliau menukil pernyataan shahih oleh Hakim dan mauquf oleh Dzahabi. Syaikh Muhammad Syamsul Haq dalam *Ta'liq Al-Mughni ala Ad-Daruquthni*, "Di dalamnya terdapat Basyar bin Fa'fa' yang dinyatakan lemah oleh Daruquthni, demikian pula di *Al-Mizan*. Akan tetapi, apa di antara bentuk kelemahan itu merupakan cacat yang masih bersifat samar." I : 395.

72) Lihat *Nailul Authar*, Syaukani, II : 449.

73) Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*nya, sebagaimana dinisbatkan kepadanya oleh Al-Majd Ibnu Taimiyyah dalam *Muntaqa Al-Akhbar*, hadits no. 1510.



di kapal dibolehkan meskipun ada pilihan untuk menepi ke daratan."[74]

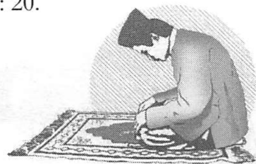
Shalat di kapal tidak sah dilakukan dengan duduk bila mampu berdiri. Bila tidak mampu berdiri, ia boleh shalat dengan duduk berdasarkan firman Allah Ta'ala :

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ... ﴿١٦﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..." **(At-Taghabun [64] : 16)**

Maka ia boleh menunaikan shalat sesuai kondisinya dan melakukan apa yang mampu dilakukan sesuai prioritas yang harus didahulukan dalam tata cara shalat bagi orang yang sedang sakit, seperti berdiri dan lainnya.[75] Mereka harus menunaikan shalat secara berjamaah sesuai dengan kemampuan dan menghadap ke kiblat dalam shalat fardhu. Ketika kapal berbelok dari arah kiblat,

74) *Nailul Authar*, Syaukani, II : 449.
75) Lihat *Asy-Syarh Al-Kabir*, V : 20; *Al-Inshaf*, V : 20.



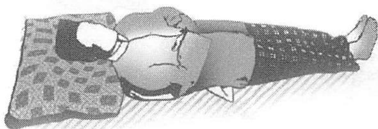
mereka harus mengubah posisi ke arah kiblat.[76)]

Shalat fardhu boleh dikerjakan di dalam pesawat terbang dan sah, karena pesawat itu berada di angkasa yang bermateri udara, sebagaimana kapal yang berada di lautan yang bermateri air. Akan tetapi, setiap muslim wajib melakukan apa yang wajib dilakukan dalam shalat, seperti menjalani rukun, kewajiban, dan syarat shalat. Di antaranya, bersuci, menghadap kiblat, berdiri, duduk, rukuk, sujud dan lainnya yang wajib. Bila ia tidak bisa melakukan perkara-perkara tersebut, hendaknya ia tidak shalat di pesawat terbang, melainkan menunggu hingga mendarat. Kecuali bila ia tahu bahwa pesawat akan mendarat setelah waktu shalat berlalu.

Shalat yang masuk waktunya pada saat ia berada di udara yang tidak mungkin dijama' dengan shalat setelahnya, seperti shalat Ashar dan Subuh dan ia mengetahui bahwa pesawat mendarat setelah waktu shalat tersebut berlalu, maka ia wajib

---

76) *Al-Inshaf*, V : 20; dan *Ar-Raudhul Murbi'*, Catatan Pinggir oleh Ibnu Qasim, II : 373.



menunaikannya di pesawat dan tidak mengakhirkannya dari waktu yang semestinya. Ia hendaknya menunaikan shalat tersebut seperti shalat di kapal. Bila mampu berdiri, hendaknya shalat dengan berdiri. Bila tidak mampu berdiri, hendaknya shalat dengan duduk dan menghadap kiblat, serta selalu menghadap ke arah tersebut ketika pesawat berbelok arah dari kiblat. Ia hendaknya rukuk dan sujud dengan isyarat dan sujud lebih rendah daripada rukuk. Ia hendaknya berdiri semampunya. Ini berdasarkan firman Allah Ta'ala :

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ... ﴿١٦﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..." **(At-Taghabun [64] : 16)**

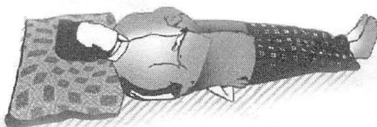
Adapun bila shalat yang dimaksud adalah shalat yang dapat dijama' ta'dim atau ta'khir, yang lebih utama bagi seorang muslim adalah menunaikan shalat tersebut ketika sudah masuk waktu awal sebelum pesawat *take off.* Maka hendaknya ia shalat saat waktu telah masuk. Shalat Zhuhur, misalnya, kemudian shalat Ashar. Demikian pula



Maghrib dan Isyak bila ia seorang musafir yang telah keluar dari negerinya. Adapun bila waktu shalat pertama belum masuk, sedangkan pesawat, kapal, atau kereta api sudah berangkat, ia dapat mengakhirkan shalat tersebut di waktu kedua, sehingga ia menunaikan shalat dengan jama' ta'khir, dengan mengqashar shalat yang empat rakaat bila ia seorang musafir.

Bila waktu shalat masuk ketika sedang di tengah perjalanan dan ia mengetahui bahwa shalat berikutnya (yang bisa dijama' dengan shalat tersebut) juga akan berlaku sebelum pesawat *landing*, maka ia wajib menunaikan shalat tersebut sebelum waktu shalat berikutnya masuk, sesuai kemampuannya.

Shalat di mobil atau di atas hewan tunggangan adalah sebagai berikut; ***Pertama,*** bila mobil yang ditumpangi besar dan ada tempat yang luas untuk menunaikan shalat, maka orang yang bersangkutan dapat menunaikan shalat fardhu dengan berdiri, rukuk, sujud, dan menghadap kiblat seperti



biasanya. Dan tentunya telah bersuci. Tidak ada permasalahan shalat di dalam mobil. Ini seperti shalat di kapal, pesawat, dan kereta api seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Kedua, bila ia tidak bisa melakukan apa yang wajib dilakukan pada shalat fardhu, ia hendaknya tidak shalat di dalam mobil kecuali bila tidak mungkin turun darinya dan dikhawatirkan waktu shalat akan berlalu. Bila demikian, ia hendaknya shalat sesuai keadaannya seperti telah dijelaskan.

Ketiga, adapun shalat di atas binatang tunggangan, seperti unta, kuda, keledai dan lainnya, maka ini tidak sah kecuali dalam kondisi takut terganggu oleh hujan atau terperosok ke dalam lumpur bila turun dari tunggangan dan shalatnya tidak tenang. Bila demikian, ia boleh shalat di atas tunggangannya. Akan tetapi, ia harus menghadap kiblat dan melakukan apa yang bisa dilakukan dalam shalatnya. Shalat fardhu sah dilakukan di atas tunggangan bila khawatir akan tertinggal dari rekan seperjalanan disebabkan turun dari kenda-



raan. Ia harus menghadap kiblat bila mampu, serta rukuk dan sujud dengan kondisi yang lebih rendah dari rukuknya, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

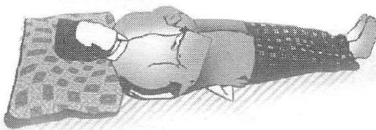
فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ... ﴿١٦﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..." **(At-Taghabun [64] : 16)**

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." **(Al-Baqarah [2] : 286)**

Shalat nafilah saat dalam perjalanan sah dilakukan di semua sarana transportasi, baik itu perahu, kapal, pesawat terbang, mobil, maupun binatang tunggangan. Sebab, Nabi ﷺ juga pernah shalat nafilah di atas tunggangan beliau ke mana pun arahnya. Ibnu Umar رضي الله عنهما telah meriwayatkan bahwa beliau menunaikan shalat witir di



atas tunggangan.[77] Akan tetapi, yang lebih utama hendaknya menghadap kiblat ketika takbiratul ihram, kemudian shalat menghadap ke mana arah perahu, pesawat terbang, binatang tunggangan dan lainnya,[78] meskipun bila tidak menghadap kiblat pada shalat nafilah saat takbiratul ihram, maka ini tetap sah. Ini merupakan permasalahan yang lebih disukai.[79]

Allah عزوجل yang lebih mengetahui dan lebih bijaksana. Dialah yang memberikan taufik. Maha Suci lagi Maha Tinggi. Dan semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang

---

77) Mutafaq 'Alaih, dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما; Bukhari, hadits no. 999, 1000, 1095, 1096, 1098, dan 1105; dan Muslim, hadits no. 700, yang telah ditakhrij dalam bab shalat tathawu'.

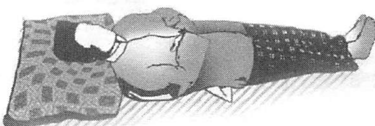
78) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, hadits no. 1225. Dinyatakan hasan oleh Ibnu Hajar dalam *Bulughul Maram*, hadits no. 228.

79) Lihat Shalat di kapal, pesawat terbang, kereta api, mobil, dan di atas binatang tunggangan dalam kitab *Al- Mughni*, Ibnu Qudamah, II : 323, 326; II : 97-98; *Asy-Syarh Al-Kabir*, V : 20; *Al-Inshaf*, V : 20; *Ar-Raudhul Murbi'*, II : 373; *Asy-Syarhul Mumti'*, Ibnu Utsaimin, IV : 484-489; *Fatwa-fatwa Ibnu Utsaimin*, XV : 244-255; Fatwa-fatwa Ibnu Baz yang dikumpulkan oleh Abdullah Ath-Thayyar, IV : 461-464; *Fatwa Lajnah Daimah*, XVIII : 119-127.



yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.







Renungan bagi Orang Sakit

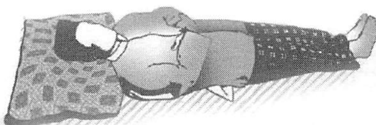
Oleh : Azhari Ahmad Mahmud

Segala puji bagi Allah yang tiada hentinya mencurahkan berbagai nikmat-Nya, dan menganugerahkan rezeki-Nya secara sempurna. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para shahabat yang telah menjadi purnama bagi kegelapan zaman. *Amma ba'du;*

Manusia senantiasa berusaha untuk memperoleh kehidupan yang terbebas dari segala penyakit, dan lepas dari berbagai rasa sakit yang mengganggu. Itulah yang menjadi harapan dari makhluk yang lemah ini, makhluk yang bodoh, dimana akalnya hanya mampu melesat sejauh ilmu yang dimilikinya. Dan ia tidak mampu menguak hikmah dan rahasia yang tersembunyi di balik takdir.

Betapa mengherankan keadaanmu wahai manusia, ketika memperoleh buaian kesehatan, engkau menjadi terlena, dan engkau bawa dirimu melakukan ini dan itu. Dan, ketika sakit dengan segala kepahitannya datang menghampiri, engkau terkapar tak berdaya, dan segala keangkuhanmu seolah sirna. Hasan Al-Bashri berkata, "Jika bukan karena tiga perkara, maka manusia tidak akan diberi kemampuan. Engkau akan mendapati tiga hal itu pada dirinya, dan ia selalu menyertai mereka; kemiskinan, sakit, dan kematian."

Saudaraku yang tengah terbaring sakit, ini adalah sebuah perhentian sejenak untuk bermuhasabah, setelah engkau merasakan manisnya sehat dan menghirup segarnya kesehatan. Ini adalah sebuah fase dimana selayaknya bagi orang yang berakal untuk sering berhenti, guna memetik pelajaran darinya dan memahami petuah-petuah yang terkandung di dalamnya, dan di antara pelajaran penting yang dapat dipetik adalah :



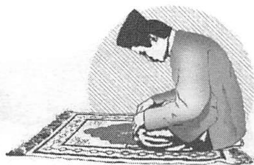
Ingatlah Selalu Nikmat Sehat

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, engkau telah merasakan dua hal; cobaan sakit dan nikmat sehat wal afiat. Dan, karena itu engkau telah mengetahui perbedaan yang ada di antara keduanya. Dalam keadaan sakit, kekuatanmu melemah, engkau terbaring, dan gerakanmu terbatas. Sementara dalam keadaan sehat, engkau kuat, bersemangat, pulang dan pergi mengurus segala urusanmu, dengan sehat engkau memperoleh keceriaan hidup dan kegembiraannya.

Bukankah semua ini, wahai engkau yang berakal, cukup sebagai alasan bagimu untuk mengingat besarnya nikmat sehat itu?! Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

"Barangsiapa di antara kalian yang memasuki waktu pagi dalam keadaan aman pada dirinya, se-



hat jasmaninya, dan ia memiliki makanan untuk hari itu, maka seolah telah diberikan kepadanya dunia dengan segala isinya."[80]

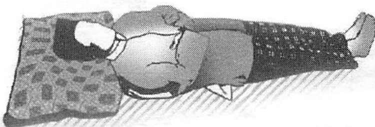
Abu Bakar bin Abdullah Al-Muzani berkata, "Barangsiapa yang muslim, dan tubuhnya dalam keadaan sehat, maka telah terhimpun pada dirinya pokok dari segala nikmat dunia dengan pokok dari segala nikmat akhirat. Karena, pokok dari segala kenikmatan dunia adalah kesehatan, dan pokok dari segala kenikmatan akhirat adalah Islam."

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, sesungguhnya hakikat dari nikmat sehat itu hanya akan diketahui oleh mereka yang telah mengecap pahitnya sakit, dan merasakan kegundahan yang ditimbulkannya. Karena, sesuatu yang berlawanan akan mengenal betul apa yang menjadi lawannya.

Hatim Az-Zahid berkata, "Ada empat hal yang tidak akan diketahui nilainya kecuali oleh empat hal pula : Nilai dari rasa muda, tidak akan

---

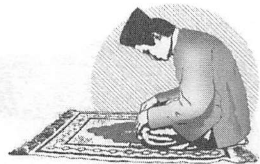
80) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Hibban, *Shahih Al-Jami'*, 6042.



diketahui kecuali oleh orang yang telah tua. Nilai dari sebuah 'afiyah tidak akan diketahui kecuali oleh orang yang tengah ditimpa musibah. Nilai dari kesehatan hanya akan diketahui oleh orang yang sakit. Dan, nilai dari kehidupan hanya akan diketahui oleh orang yang telah mati."

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, sungguh alangkah besarnya nikmat sehat itu! Dan sakit yang engkau alami telah memperlihatkan kepadamu kepahitan yang dirasakan saat kehilangannya. Maka, berfikirlah, wahai engkau yang berakal, betapa banyak orang sakit yang menghargai kesehatan, mereka ingin menukarnya dengan kepahitan sakit, dan kegundahan yang disebabkan oleh penyakit tersebut!

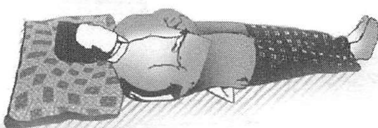
Ali ﷺ berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala, *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan."* **(At-Takatsur [102] : 8).** Ia berkata, "Rasa aman, kesehatan, dan 'afiyah." Qabishah bin Dzu'aib berkata, "Kami mendengar seruan dari Abdul Malik bin Marwan dari balik kamarnya pada saat sakitnya : "Wahai orang-orang



yang memperoleh nikmat, janganlah kalian mau menukar nikmat 'afiyah dengan nikmat apapun jua."

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, betapa banyak nikmat Allah yang menjadi saksi akan banyaknya pemberian dari-Nya, dan besarnya nikmat yang diberikan-Nya. Namun, sedikit sekali orang-orang yang mau berhenti di pemberhentian ini, untuk dapat melihat alangkah besarnya nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Bakr bin Abdullah Al-Muzani berkata, "Wahai anak Adam, jika engkau ingin mengetahui nilai dari apa yang telah dikaruniakan Allah kepadamu, maka tutuplah kedua matamu!"

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, sudahkan engkau mensyukuri Allah atas segala nikmat-Nya? Sesungguhnya orang yang merenungkan besarnya nikmat Allah terhadap para makhluk-Nya –termasuk nikmat kesehatan- maka ia pasti akan mensyukurinya. Dan nikmat sehat merupakan salah satu di antara nikmat terbesar.



Maka, sudahkah engkau mensyukuri Allah atas itu?!

Kesempurnaan anggota tubuhmu, keindahan penciptaanmu, dan nikmat akal yang diberikan Allah kepadamu, serta nikmat-nikmat lainnya, semua itu sesungguhnya meniscayakanmu untuk bersyukur kepada Allah, dan menggunakan nikmat tersebut untuk mentaati-Nya.

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Syukur berarti memanjatkan segala puji secara total kepada Allah. Yakni dengan merenungkan nikmat-nikmat Allah di tubuhnya, pada pendengarannya, penglihatannya, kedua tangannya, kedua kakinya, dan yang lainnya. Dan pada semua itu terdapat nikmat Allah. Dan sudah menjadi kewajiban bagi seorang hamba untuk menggunakan nikmat Allah yang berada di tubuhnya untuk melakukan ketaatan kepada Allah. Nikmat lainnya adalah berupa rezeki, dan sudah menjadi kewajiban baginya untuk menggunakan rezeki yang telah dikaruniakan Allah kepadanya untuk melakukan ketaatan kepada-Nya.

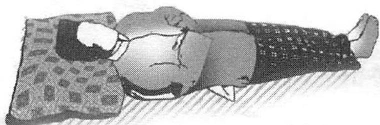


Barangsiapa yang melakukan ini, maka berarti ia telah bersyukur secara total."

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, betapa banyak orang yang bergelimangan dengan nikmat Allah Ta'ala, namun ia menggunakannya untuk bermaksiat, serta mengikuti hawa nafsu dan syahwatnya. Sungguh, merupakan kewajiban bagi orang yang tengah merasakan manisnya nikmat sehat, untuk memanfaatkannya dalam mentaati Allah Ta'ala, dan menjadikan nikmat sehat tersebut sebagai jalan menuju keridhaan Allah Ta'ala.

Dari Abu Al-Hajra', ia berkata, "Kami pernah masuk menemui Al-Mughirah –Abu Muhammad- lalu kami berkata, "Sekarang kita telah tenggelam dalam banyaknya nikmat, namun kita kurang mensyukurinya. Allah عَزَّوَجَلَّ menampakkan cinta-Nya kepada kita, padahal Dia tidak membutuhkan kita, sementara kita terus menjauh dari-Nya padahal kita membutuhkan-Nya."

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, ini adalah ucapan dari kaum yang terkenal keshalihan mereka, dan kesungguhan mereka



dalam melaksanakan ketaatan. Lalu, bagaimana dengan orang yang bergelimangan dosa, sementara ia masih saja meremehkan Rabb-Nya?!

Apakah Ada Jalan Kembali kepada Allah Ta'ala ?!

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, saat engkau mencicipi manisnya sehat, maka seyogyanyalah bagimu untuk memeriksa kembali catatan amalmu, lalu berusahalah menghapus lembaran-lembaran tersebut, yang telah dikotori oleh hitamnya dosa dan maksiat, untuk mulai membuka lembaran-lembaran baru, lembaran yang memancarkan cahaya taubat dan kembali kepada Allah Ta'ala.

Abu Shafwan berkata, "Allah telah menciptakan surga, dan menyiapkan berbagai kenikmatan di dalamnya. Kemudian Allah memerintahkan kita untuk meninggalkan syahwat yang buruk, namun kita tidak mentaatinya. Kita justru mengikuti dorongan syahwat sehingga terjerumus ke dalam

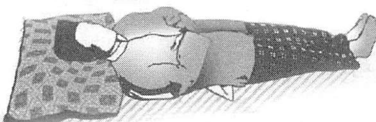


berbagai macam penyakit. Lalu kita mendatangi sebagian hamba-Nya yang sebelumnya selalu kita cela di pagi dan sore hari, dan berkata kepada mereka, 'Obatilah kami,' dan mereka pun berkata, 'Kami akan mengobati kalian dengan syarat kalian harus meninggalkan syahwat,' dan kita mampu mentaati mereka!"

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, sesungguhnya Rabbmu Ta'ala dekat dengan orang-orang yang bertaubat. Dia gembira dengan kembalinya orang-orang yang telah berbuat dosa. Dia akan menyambut siapa pun yang mendatangi pintu-Nya, yang mengharapkan ampunannya, dan berharap agar dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang bertaubat. Nabi ﷺ bersabda :

قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ قُمْ إِلَيَّ أَمْشِ إِلَيْكَ وَامْشِ إِلَيَّ أُهَرْوِلْ إِلَيْكَ

"Allah Ta'ala berfirman : "Wahai anak Adam, bangkitlah kepada-Ku dan Aku akan berjalan menemuimu. Berjalanlah kepada-Ku dan Aku akan



berlari menemuimu."[81)]

Dari Sa'id bin Jubair dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala : *"Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat."* **(Al-Isra' [17] : 25)**, ia berkata, "Yaitu orang-orang yang kembali kepada kebaikan."

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, betapa banyak manusia yang ketika disinggahi oleh kegalauan sakit. Jiwa mereka kembali ke jalan ketaatan, dan bertekad jika nanti mereka mencicipi kembali manisnya 'afiyah, mereka akan meninggalkan dosa, dan menjauh dari jalan para pelaku maksiat. Akan tetapi saat mereka memperoleh kembali nikmatnya kesehatan, dan saat segarnya 'afiyah kembali ke tubuh mereka, mereka lupa akan janji-janji itu, dan jiwa mereka kembali ke jalan maksiat.

Wahai engkau yang merugi, apakah engkau lupa bahwa Dzat yang memberikan 'afiyah kepada-

81) Diriwayatkan oleh Ahmad, *Shahih At-Targhib wat Tarhib*, Al-Albani, 3153.

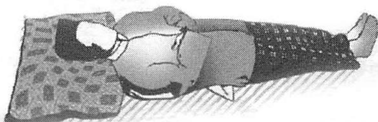


mu juga memiliki kuasa untuk mengembalikanmu kepada kondisimu yang sebelumnya? Maka, bangunlah, wahai engkau yang lemah, dan ketahuilah bahwa tanpa penjagaan dan rahmat dari Allah Ta'ala, engkau tidak memiliki kuasa apapun atas dirimu! Dan ketahuilah bahwa engkau tidak akan selalu memiliki kesempatan, mungkin saja ajalmu menjemput saat engkau tengah melakukan dosa, dan tidak ada lagi kesempatan bagimu untuk bertaubat.

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, selayaknya bagi orang yang berakal untuk menjadikan masa kesembuhannya sebagai fase yang baru, yang digunakannya untuk membersihkan jalannya menuju Allah Ta'ala, dengan harapan semoga ia memperoleh husnul khatimah.

Kesempatan untuk Muhasabah

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, di antara manfaat terbesar dari kondisi sakit adalah bahwa ia mendorong orang-orang yang berakal untuk menghisab dirinya, dan membuatnya



berfikir untuk segera kembali kepada Allah Ta'ala.

Dari Hasan Al-Bashri, bahwa ia berbicara tentang rasa sakit, lalu ia berkata, "Demi Allah, itu adalah kabar gembira bagi kehidupan seorang muslim. Karena pada saat itu ajalnya didekatkan kepadanya, dan ia diingatkan akan adanya hari kiamat yang telah dilupakannya, dan dengan sakit itu dosa-dosanya dihapuskan."

Dari Abul Malih berkata, "Shalih bin Mismar masuk menemui orang sakit yang dijenguknya, dan saat itu aku bersamanya. Dan saat keluar dari tempat orang itu, ia berkata, "Sesungguhnya Rabbmu telah mengingatkanmu, dan sekarang Dia mengingatkannya."

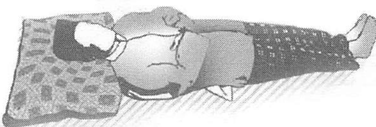
Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, sesungguhnya di antara bentuk rasa syukur atas suatu kesembuhan adalah dengan menghisab dirimu sebagaimana perhitungan yang dilakukan oleh orang yang terlilit hutang. Lalu, engkau melecutnya dan cambuk hukuman, kemudian mengembalikannya ke jalan hidayah.



As-Sammak masuk menemui Ar-Rasyid yang baru sembuh dari sakit, lalu ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah telah mengingatkanmu, maka ingatlah Dia. Dan Dia telah membebaskanmu, maka bersyukurlah kepada-Nya."

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, ingatkah engkau pada hari dimana engkau menahan diri dari makanan karena khawatir sakitmu akan bertambah. Lalu, engkau meminum obat yang pahit, dan sebenarnya sulit bagi dirimu. Namun, semua itu dilakukan demi memperoleh kesehatan, lalu apakah semua itu pernah membuatmu berfikir mengenai kesehatan hati?

Ya, kesehatan hati dari pengaruh dosa dan maksiat dan membersihkannya dari noda-noda keburukan akhlak. Malik bin Dinar pernah berkata, "Aku heran pada orang yang menahan dirinya dari makanan karena khawatir akan sakit, kenapa ia tidak menahan dirinya dari dosa karena khawatir akan neraka?"



Hasan Al-Bashri pernah menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz yang berbunyi : "Jadilah seperti orang yang tengah mengobati lukanya, yang mampu bersabar menahan dahsyatnya rasa sakit, karena takut akan musibah yang berkepanjangan."

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, berhentilah sejenak di pintu muhasabah, sesungguhnya 'afiyah itu memiliki perlawanan. Jika engkau tidak menahannya dengan tali kekang syariat dan adab agama, niscaya ia akan pergi ke arah hawa nafsu dan segala keinginannya dan betapa banyak kejahatan yang terletak di sana. Maka, hisablah dirimu, wahai orang yang berakal, semoga engkau mendapatkan obat bagi penyakitmu.

Kesempatan untuk Segera Melakukan Ketaatan

Sungguh mengherankan orang yang telah terlepas dari ikatan penyakit, namun itu tidak mendorongnya untuk menambah ketaatannya, dan ti-



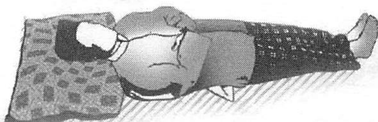
dak membuatnya bersegera mengisi umurnya dengan amal shalih.

Wahai engkau yang merugi, betapa butuhnya engkau kepada tabungan yang engkau siapkan untuk dirimu sendiri, pada hari dimana tidak ada lagi yang berguna selain amal shalih.

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, sesungguhnya bersegera melakukan amal shalih merupakan perbuatan orang-orang yang cerdas, dan kebiasaan orang-orang yang shalih. Maka, jangan sampai segarnya wajah 'afiyah saat ini memalingkanmu dari hari dimana engkau membutuhkan 'afiyah yang hakiki. Rasulullah ﷺ bersabda :

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Manfaatkanlah yang lima sebelum datangnya yang lima; masa mudamu sebelum datang masa



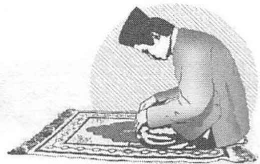
tuamu; masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu; masa kayamu sebelum datang masa miskinmu; masa luangmu sebelum datang masa sibukmu; dan masa hidupmu sebelum datang masa matimu."[82]

Orang-orang shalih terdahulu, senantiasa bersegera melakukan ketaatan meskipun mereka tengah menderita sakit yang hebat. Sudah selayaknya bagi orang yang merasakan manisnya kesehatan untuk lebih keras berusaha melaksanakan ketaatan dan membekali dirinya dengan amal shalih. Dikisahkan bahwa Junaid masih membaca pada saat ajalnya. Lalu dikatakan kepadanya, "Pada saat ini?" Ia berkata, "Aku berusaha mendahului lipatan shahifahku."

Dikatakan kepada Hasan bin Sinan pada masa sakitnya, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Baik jika aku selamat dari neraka!" Lalu ditanyakan kepadanya, "Apa yang engkau inginkan?"

---

82) Diriwayatkan oleh Hakim, *Shahih At-Targhib wat Tarhib*, Al-Albani, 3355.



Ia menjawab, "Satu malam panjang yang aku hidupkan (dengan beribadah)."

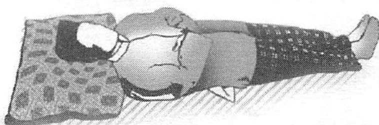
Renungkanlah, semoga Allah memudahkanmu, tentang semangat orang-orang shalih tersebut, kecintaan terhadap amal shalih menjadi kebiasaan mereka, dan menjadi kebahagiaan jiwa mereka.

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, jangan pernah menyia-nyiakan umurmu. Karena, sesungguhnya hari-hari itu pasti akan berlalu. Engkau telah pernah merasakan pahitnya cobaan saat engkau ditimpa oleh penyakit. Maka jangan sampai kesehatan membuatmu jumawa, sehingga engkau menghabiskan umurmu di luar jalan ketaatan kepada Allah Ta'ala. Nabi ﷺ telah bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Ada dua nikmat yang sering membuat banyak manusia tertipu; kesehatan dan waktu luang."[83)]

83) Diriwayatkan oleh Bukhari.



Ibnul Jauzi berkata, "Terkadang manusia berada dalam kondisi sehat, namun ia tidak memiliki waktu luang karena sibuk dengan urusan dunianya. Dan, terkadang pula seseorang memiliki waktu luang, namun ia dalam kondisi tidak sehat. Apabila terkumpul pada manusia waktu luang dan nikmat sehat, lalu ia dikuasai oleh rasa malas untuk melakukan ketaatan, maka itulah manusia yang telah tertipu (terperdaya). Intinya, dunia adalah ladang amal untuk bekal di akhirat. Di dunia terdapat perdagangan yang labanya akan diperoleh di akhirat. Barangsiapa yang memanfaatkan waktu luang dan nikmat sehatnya dalam rangka melakukan ketaatan kepada Allah, maka dialah yang akan berbahagia. Sebaliknya, barangsiapa memanfaatkan keduanya dalam maksiat kepada Allah, maka dialah yang benar-benar tertipu. Karena waktu luang akan diikuti oleh masa sibuk, dan masa sehat akan diikuti oleh masa sakit."

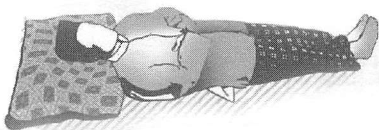
Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, manfaatkanlah masa sehat dan waktu luang-



mu. Jadikanlah ia sebagai masa untuk melakukan ketaatan yang tanpa henti. Karena, umurmu terlalu mahal untuk disia-siakan dalam selain ketaatan kepada Allah Ta'ala. Berjuanglah dalam melakukan amalan ketaatan sebagaimana engkau berjuang memperoleh kesehatan pada saat masa sakitmu. Dengan demikian, maka *insya Allah* engkau akan memperoleh 'afiyah dalam beragama dan selamat dari kesulitan hari kiamat kelak.

Jangan Sampai Dunia Menipumu

Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, berhati-hatilah terhadap tipu daya dunia dan hiasannya yang palsu. Betapa banyak orang yang telah tertipu karenanya, dan betapa banyak di antara mereka yang telah celaka. Akan tetapi, jadikanlah semua itu sebagai tunggganganmu menuju akhirat, dan ladang dimana engkau dapat memetik hasilnya kelak, yaitu pada hari dimana tidak ada lagi yang berharga selain amal shalih. Allah Ta'ala berfirman :



وَلَا تَمُدَّنَّ عَيۡنَيۡكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعۡنَا بِهِۦٓ أَزۡوَٰجٗا مِّنۡهُمۡ
زَهۡرَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا لِنَفۡتِنَهُمۡ فِيهِۚ وَرِزۡقُ رَبِّكَ خَيۡرٞ
وَأَبۡقَىٰ ١٣١ وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا
نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ١٣٢

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Rabb kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." **(Thaha [20] : 131-132)**

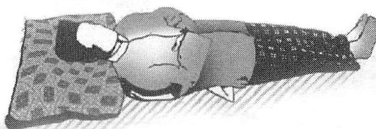
Wahai saudaraku yang tengah terbaring sakit, sesungguhnya orang yang menghambakan dirinya kepada dunia, maka dunia akan melenakannya dari berbuat ketaatan, dan menjerumuskannya



ke dalam kehancuran. Engkau akan melihatnya berlari-lari kelelahan mengejar fatamorgana dunia, dan berusaha memperoleh kenikmatannya yang tidak berharga.

Maka, berusahalah untuk memastikan keselamatan dirimu. Jadikanlah dunia sebagai lapangan tempat berlomba mengejar akhirat dan perhentian untuk melakukan amal shalih. Jangan sampai nikmatnya sehat menipumu, sehingga engkau tenggelam dalam lumpur maksiat dan menghabiskan umurmu tidak dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala!

Kemudian, jangan pernah lupa bahwa umurmu hanya sedikit, betapapun panjangnya. Sebaik-baik harimu adalah yang engkau gunakan untuk melakukan amal shalih. Orang yang benar-benar merugi adalah yang hari-hari hidupnya digunakan tidak untuk ketaatan kepada Allah Ta'ala. Bekal untuk akhirat pada hari ini amatlah murah, namun akan datang suatu hari dimana kita tidak bisa lagi mendapatkannya. Jangan jadikan dunia sebagai tujuanmu, namun jadikanlah ia sebagai



jembatan yang membawamu kepada kenikmatan yang abadi. Betapapun orang berlomba-lomba untuk memperoleh sehat dan 'afiat, mereka tidak akan memperoleh yang lebih nikmat dari keselamatan dalam beragama. Hari ini adalah amal dan esok akan terlihat siapa yang beruntung dan siapa yang merugi.

Dan segala puji bagi Allah Ta'ala. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para shahabat beliau.







"Ada dua nikmat yang sering membuat banyak manusia tertipu; kesehatan dan waktu luang."

(HR. Bukhari)